

**KONSTRUKSI KHUTBAH TOLERANSI BERAGAMA PARA
KHATIB DI MASJID PERGURUAN TINGGI NEGERI
SURABAYA**

(Masjid Manarul Ilmi dan Masjid Ulul Albab)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**Muhammad Fathurahman Hakim
F527116161**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI SAYA:

Nama : Muhammad Fathurahman Hakim

Nim : f52716161

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Surabaya, 5 Juli 2018

Saya menyatakan




Muhammad Fathurahman Hakim

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Fathurahman Hakim

Telah disetujui

Pada tanggal 5 Juli 2018

Oleh :

Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh Ali Aziz, M.Ag.

NIP. 195706091003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Fathurahman Hakim ini telah diuji

Pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji :

1. Dr. Abdul Muhid, M.Si. (Ketua)
2. Dr. Moch. Choirul Arif, M.Fil.I (Penguji)
3. Prof. Dr. II. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 20 Juli 2018

Direktur.



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD FATHURAHMAN HAKIM
NIM : F52716161
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA KOMUNIKASI dan PENYIARAN ISLAM
E-mail address : fathurahmanhakim94@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSTRUKSI KHUTBAH TOLERANSI BERAGAMA PARA KHATIB DI MASJID
PERGURUAN TINGGI SURABAYA (MASJID MANARUL ILMI DAN MASJID ULUL
ALBAB)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Muhammad Fathurahman Hakim

BAB IV : ANALISIS

A. Analisis Konstruksi Toleransi Beragama Dr. Muhammad Faqih	95
1. Isi Khutbah Dr. Muhammad Faqih, MSA	95
2. Konstruksi Khutbah Toleransi Beragama Dr. Muhammad Faqih	96
3. Prinsip Toleransi Dr. Muhammad Faqih	99
4. Eksternalisasi Dr. Muhammad Faqih	103
5. Objektivasi Dr. Muhammad Faqih	107
6. Internalisasi Dr. Muhammad Faqih	109
B. Analisis Konstruksi Toleransi Beragama H. Abdul Hakim, M.Ei	114
1. Isi Khutbah H. Abdul Hakim	114
2. Konstruksi Khutbah Toleransi Beragama H. Abdul Hakim, M.Ei	117
3. Prinsip Toleransi H. Abdul Hakim, M.Ei	120
4. Eksternalisasi H. Abdul Hakim, M.Ei	124
5. Objektivasi H. Abdul Hakim, M.Ei	128
6. Internalisasi H. Abdul Hakim, M.Ei	131

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	137
1. Analisis Konstruksi Khutbah Para Khatib	137
2. Dasar Pijakan Konstruksi Khutbah Toleransi Beragama	137
B. Rekomendasi dan Saran	138

DAFTAR PUSTAKA	140
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khutbah adalah salah satu metode dakwah yang digunakan oleh para da'i atau mubaligh atau disebut dengan khatib.¹ Tentunya seorang khatib memiliki riwayat atau pengalaman belajar sehingga ia mampu memberikan nasihat, atau pesan yang disampaikan ketika berkhutbah. Khutbah Jumat merupakan salah satu sarana untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Melalui khutbah jumat masyarakat dapat diberikan pemahaman akan pentingnya hidup rukun antara umat beragama.

Akhir-akhir ini masyarakat sekaligus jama'ah sholat jum'at diberbagai masjid Surabaya dan Sidoarjo dan juga sekaligus Masjid yang ada di sekitar Kampus Negeri, diresahkan adanya khatib yang melakukan khutbahnya dengan isi khutbah jum'at berisikan ejekan pada satu kelompok, banyak sekali yang menyampaikan bahwa terkadang beberapa masjid, khatib (penceramah) lupa menyampaikan nasihat yang semestinya, kemudian isi khotbah malah mengejek bahkan menjelek-jelekan suatu kelompok yang bertolak belakang dengan nasihat.²

¹ Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, cet ke-6. 2017), 312

² Lukman, "Menteri Agama Wacanakan Program Sertifikasi Khatib Shalat Jum'at", *Kompas.com* (31 Januari 2017), 2.

Pengalaman belajar bisa disebut juga seperti halnya bagaimana ia mendapatkan wawasan keilmuan sebagai pemahaman yang terkonstruksi dalam sebuah pemikiran. Khatib tentu mengetahui hal-hal yang akan disampaikan pada saat mengkhutbahkan sebuah pesan dakwah. Namun terkecuali jika khatib yang sudah diberikan sebuah tema atau judul khutbah oleh pihak pengurus Masjid tentu sang khatib mempersiapkan apa yang diminta untuk berbicara mengenai sesuatu hal tertentu.

Dalam konteks internal umat dakwah melalui khatib dimaksud adalah upaya melakukan perubahan ke arah perbaikan umat, keselamatan masyarakat, dan kemajuan bangsa dan negaranya serta memastikan nilai-nilai Islam menjadi warna seluruh dimensi kehidupan serta terciptanya suasana lingkungan yang Islami.³ Hakekatnya dakwah merupakan kebutuhan manusia secara universal artinya setiap manusia di manapun dia berada tidak akan pernah bisa hidup dengan baik tanpa dakwah pesan dakwahlah yang akan menuntun manusia pada kebaikan.⁴ Dakwah merupakan pekerjaan mulia yang dilakukan oleh para nabi dan rasul yang langsung mendapat perintah dari Allah Swt.⁵ Kegiatan berdakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini, hal ini dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya

³ Fathi Yakan, *Yang Berjatuh di Jalan Dakwah* (Jakarta: al-I'tishom, 2007), 11. Lihat juga dalam, Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 46.

⁴ Miswan Thahadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah* (Jakarta: al-I'tishom, 2008), 146.

⁵ Umar Hidayat, *Merindukan Jalan Dakwah* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011), 18.

manusia itu sendiri.⁶ Karena juga isi-isi dari pesan dakwah itu bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyyah.⁷ Sehingga dakwah ini menjadi kebutuhan manusia yang universal.

Setiap dakwah harus melampaui tiga tahapan, yaitu, tahap pengenalan, tahap pembentukan seleksi pendudukan dan kaderisasi serta pembinaan anggota dakwah, tahap aksi dan aplikasi.⁸ Apabila seorang da'I tidak mengetahui tahapan yang sedang dilalui dan di mana dia sedang berinteraksi dengan objek dakwah, niscaya dia akan mencampur-adukan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena setiap fase itu memiliki karakter dan tuntutan, serta uslub dakwahnya tersendiri, meski bisa saja ketiga fase tersebut berjalan secara bersamaan.

Bagi seorang penuntut ilmu aktivitas penyampaian pesan dakwah merupakan salah satu tugas terpenting baginya bahwa umat ini dalam berbagai aspek dan dimensinya sangat membutuhkan penyampaian pesan dakwah, bahkan benar-benar sangat membutuhkannya.⁹ Penyampaian pesan dakwah adalah jalan yang telah dilalui oleh para nabi dan rasul sejak zaman dahulu kala, memang

⁶ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 7.

⁷ Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyyah* (Jakarta: Firma Dara, 1971), 11.

⁸ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Dakwah, Qawa'id wa Ushul* (Iskandaria Mesir: Dar Ad-Da'wah, 2010), 274.

⁹ Abdullah Ahmad al-Allaf, *1001 Cara Berdakwah* (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), 9-10.

panjang dan berliku, tetapi dibalik semua hal itu berbagai kebaikan yang melimpah ruah bisa kita dapatkan.¹⁰

Banyak hal yang melatar-belakangi mengapa wacana ini semakin marak, pertama: perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan manusia. Kedua: wacana agama yang pluralis, toleran, dan inclusive merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri.

Untuk mengetahui kapasitas pemikiran khatib bisa dilihat dari cara ia berbicara atau menyampaikan pesannya kepada para audience, taktik retorisnya juga berbagai macam bagaimana ia mengkonstruksi lalu difahami sampai dengan tersampailah pesan dakwahnya. Terlepas dari hal itu khatib-khatib selain mengambil referensi dari kitab ataupun buku literatur khatib juga penikmat media untuk memperoleh kabar atau informasi. Karena media merupakan konsumtif masyarakat individu yang dapat dinikmati oleh khatib.

Disitulah para khatib bisa dibangun oleh media dengan cara menerima pemberitaan yang ia konsumsi. Terjadinya pembentukan konstruksi dimasyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generic yaitu:¹¹ Pertama, Konstruksi realitas pembenaran dan kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan ketiga, sebagai pilihan konsumtif.

¹⁰ Shofwan al-banna, *100 % Dakwah Keren* (Yogyakarta: Book Magz, 2007), 34.

¹¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 206.

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Ini adalah pembentukan konstruksi tahap pertama.

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa yaitu sikap generic dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif di mana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa terlepas. Tanpa hari, tanpa menonton televisi, tanpa hari tanpa membaca koran, tanpa hari tanpa mendengar radio, tanpa hari tanpa menggunakan media sosial (Whatsap), (Facebook), (blog), dan lain sebagainya.¹²

Proses selektif ketika menerima informasi melalui pesan yang disampaikan baik melalui media ataupun perseorangan, penerimaan informasi secara selektif ini (*selective exposure* atau *selective attention*) merupakan proses dimana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah

¹² Ibid, 207.

dimiliki sebelumnya. Menurut teori ini, orang yang cenderung atau lebih suka membaca artikel media massa yang mendukung apa yang telah dipercayainya atau diyakininya¹³.

Seseorang yang gemar berbelanja barang-barang mahal, seperti mobil baru, barang elektronik, perhiasan atau barang-barang mahal lainnya masih akan tetap memperhatikan iklan barang-barang tersebut yang muncul di media massa, walaupun orang itu mungkin telah membelinya minggu lalu. Bila ada pameran mobil keluaran baru, maka ia masih akan tetap datang ke pameran itu. Menghabiskan uang untuk berbelanja merupakan salah satu bentuk ketidaknyamanan, namun iklan media massa berhasil membujuk orang itu dan memberikan keyakinan kepadanya bahwa membelanjakan uang untuk membeli barang merupakan keputusan bijaksana, ini mengurangi ketidaknyamanan yang terjadi. Ada dua hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu :¹⁴

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipat gandaan modal.

¹³ Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2010), 71.

¹⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger Dan Thomas Luckman N* (Jakarta: Kencana, 2011), 196.

2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* untuk kepentingan kapitalis.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut diatas. Namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi yang mau maupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Dengan demikian apabila keberpihakan media massa pada masyarakat, maka sudah tentu keberpihakan itu harus menghasilkan uang untuk kantong kapitalis pula.

Proses terbentuknya masyarakat yang modern selalu memiliki kebiasaan yang bisa dilihat dari lingkup sosialnya, sebab ketika individu berada dalam lingkungan yang mendominasi menggunakan media maka keseharian mereka tentunya juga akan selalu berinteraksi sesuai apa yang ia peroleh dari media tersebut.

Setelah dari tahap pembentukan konstruksi realitas di masyarakat modern ada tahap konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca

adalah kunci utama perubahan di masyarakat. Teknologi secara fungsional telah menguasai masyarakat, bahkan pada fungsi yang substansial, seperti mengatur beberapa system norma di masyarakat, umpunya system lalu lintas di jalan raya, system komunikasi, seni pertunjukan, dan sebagainya.¹⁶

Dalam dunia digitalisasi, sistem teknologi telah menguasai pikiran-pikiran manusia termasuk juga khatib, dengan cara membangun teater dalam pikiran manusia (*theater of mind*), sebagaimana gambaran realitas dalam media sosial.

Teori konstruksi sosial *social constructions* atau disebut juga dengan konstruksi sosial mengenai realitas (*the social constructions of reality*) berasal dari hasil penelitian Peter Berger dan Thomas Lukcman yang mencoba menyelidiki bagaimana pengetahuan manusia dibangun melalui interaksi sosial.¹⁷ Menurut teori ini, identitas suatu objek merupakan hasil dari bagaimana kita membicarakan objek beragkutan, Bahasa yang digunakan untuk menuangkan konsep kita, dan cara bagaimana kelompok sosial memberikan perhatiannya ideology yang mendominasi masyarakat, namun tradisi kritis memberikan perhatian utama pada kepentingan utama pada kepentingan siapa yang lebih dilayani oleh struktur kekuasaan yang ada.¹⁸

¹⁶ Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 221.

¹⁷ Peter Berger dan Thomas Lukcman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York, 1966, dalam Littlejohn dan Foss, 25-46.

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 53-54.

Kemudian, pada awalnya masyarakat termasuk juga khatib, awal mula ia melakukan interaksi sosial seperti halnya berkomunikasi dengan para orang-orang terdekatnya, kita juga tidak mengetahui berbagai individu memiliki konsep mengenai hal sesuatu yang menjadi konsep yang matang sehingga memperoleh ideology yang bertentanan dengan bangsa dan tanah air yang ia singgahi. Mewujudkan toleransi umat beragama di negeri ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah semata, tapi melibatkan seluruh elemen masyarakat. Mulai dari umat, tokoh masyarakat, tokoh agama, institusi keagamaan hingga media massa. Kondisi ini mengisyaratkan betapa tidak mudah mewujudkannya, terlebih agama dan aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat cukup beragam.

Keberagaman ini diakui atau tidak menjadi potensi konflik yang cukup rentan, jika tidak dikelola dengan baik, apalagi masing-masing penganutnya tidak bisa menahan diri dan kurang dewasa dalam beragama. Realitas media adalah realitas yang dikonstruksikan oleh media dalam dua modal. Pertama adalah model peta analog dan kedua adalah model refleksi realitas.¹⁹

1. Model peta analog

Model dimana realitas sosial dikonstruksikan oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Contohnya sebuah jatuhnya pesawat terbang Adam Air KI 574 yang melakukan

¹⁹ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 201-205.

penerbangan pada tanggal 1 Januari dengan rute Surabaya – Manado. Realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi bersifat rasional dan dramatis.

2. Model refleksi realitas

Model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi didalam masyarakat. Contohnya pengalaman mengerikan dan aneh selalu hadir dalam mimpi Dr Aki Ross ia menyaksikan sebuah planet merah menyala yang diisi makhluk menyeramkan yang saling membantai. Pada kisah lain seorang anak SMA harus be'rsedia berdiri beberapa jam hanya untuk menunggu antrian menggunakan game internet diwarung warung internet.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka identifikasi permasalahan yang bisa muncul adalah bagaimana yang terkonstruksi dalam diri khatib ketika menyiapkan khutbah pesan itu disampaikan kepada penerima dakwahnya yang mempunyai beraneka macam pemahaman keagamaan yang berbeda Apakah pesan khutbah yang disampaikan membentuk toleransi dan terhindar dari konsep intoleran dalam penyampaian khutbah.

1. Manfaat Teoretik

- a. Secara teori dapat menambah wawasan pengetahuan tentang retorika khususnya di public speaking, dan juga bidang komunikasi agar mempunyai landasan yang kuat mengenai komunikator (khatib) dalam menyampaikan pesannya.
- b. Bagi fakultas dakwah khususnya bagi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan sumbangsih pada pustakaan dalam rangka pengembangan keilmuan dan pelaksanaan penyiaran agama Islam. Dapat juga dijadikan sebagai input atau masukan dalam mengambil dan melaksanakan kebijakan akademiknya dalam relevansinya dengan dakwah khatib terutama yang terkait dengan terkonstruksi dalam diri khatib ketika menyiapkan khutbah serta pesan khutbah yang disampaikan membentuk toleransi bagi masyarakat yang mendengarkan.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pemahaman informasi terbaru untuk akademik
- b. Sebagai tolak ukur para peneliti selanjutnya.
- c. Meninjau kembali tugas seorang da'i dan khatib
- d. Sebagai pendengar atau jama'ah lebih peka terhadap penyampaian para khatib dalam menyampaikan pesannya (khutbah)
- e. Menjadikan khutbah sebagai transfusi keimanan dengan model kedamaian.

F. Kerangka Teoretik

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami beberapa konsep yang akan diteliti dalam Tesis ini, maka peneliti perlu menjelaskan pengertian dan maksud masing-masing. Adapun istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi

Konstruksi menurut kamus ilmiah populer merupakan konsepsi, bentuk susunan (Bangunan), rancang, menyusun, membangun, melukiskan, memasang. Dan yang dimaksud konstruksi sendiri merupakan pembuatan, rancang bangun bangunan penyusunan, pembangunan (bangunan), susunan bangunan.²⁰

2. Khatib (Pembicara)

Khatib adalah pembicara yang akan melaksanakan proses khutbah pada momen tertentu, bisa khutbah jum'at atau khutbah Hari Raya. Oleh sebab itu, beberapa teknik khotbah disamping harus menarik perhatian audiensi jugab harus berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis. ²¹ antara lain sebagai berikut:

²⁰ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: ARKOLA), 365

²¹ Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, cet ke-6. 2017), 312

- a. Khotbah jum'at terdiri dari dua khotbah, yaitu khutbah pertama dan khutbah kedua.
- b. Khutbah pertama paling tidak berisi *hamdalah*, *syahadat*, *shalawat*, kutipan ayat al-Qur'an dan pesan untuk bertakwa kepada Allah.
- c. Setelah duduk beberapa detik, khatib berdiri untuk memulai khutbah kedua dengan isi yang sama dengan khutbah pertama. Hanya saja dalam khutbah kedua harus diakhiri dengan do'a untuk umat islam secara keseluruhan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembicar (khatib) Jum'at yaitu:

- 1) Untuk kesahihhan isi khutbah, khatib tidak dibenarkan mengutip Al-Qur'an, Hadis ataupun pendapat ulama hanya berdasar ingatan tanpa mengetahui sumber aslinya.
- 2) Khotbah lebih terhormat menekankan isi pesannya pada persoalan *iman*, *islam* dan *ihsan* atau *takwa*, *ibadah* dan *akhlak* daripada persoalan politik yang pasti akan menimbulkan pro dan kontra.
- 3) Di kalangan umat Islam sampai saat ini masih dijumpai perbedaan pendapat mengenai beberapa teknik pelaksanaan ibadah, seperti *qunut shubuh*, *ziarah kubur*, *tempat shalat Hari Raya*. Masalah-masalah sejenis tidak bijaksana disampaikan dalam khutbah walaupun masjid tersebut diklaim sebagai masjid aliran tertentu. Khotbah yang berisi hal-

hal yang kontroversial, baik yang menyangkut politik maupun hukum-hukum Islam akan mengurangi kekhusyukan para jamaah.

- 4) Hindari khutbah yang berisi ulasan yang panjang lebar tentang masalah actual yang sedang menjadi sorotan surat kabar, televise dan media massa lainnya seperti masalah korupsi, gempa bumi, konflik sosial. Sebab diantara jamaah tidak sedikit yang akses informasinya lebih banyak daripada khatib. Jika ulasan tersebut terlalu panjang dengan mengutip beberapa sumber *mass media*, maka khotbah tersebut terkesan ulasan berita.
- 5) Khatib hendaklah berpakaian yang sopan dan terhormat dan memperhatikan kebiasaan pakaian yang lazim dipakai oleh para jamaah di masjid setempat.
- 6) Berbeda dengan ceramah umum, khatib harus menghindari penyampaian pesan yang mengundang tawa hadirin. Begitu sakralnya khotbah jum'at sampai tidak pernah ada khatib yang meminta maaf atas keikhlafannya dalam khotbah.
- 7) Khotbah hendaknya disampaikan secara singkat dan padat sebagai mana anjuran Nabi SAW agar hadirin tidak merasa bosan.
- 8) Khotbah hendaknya lebih banyak bersumber dari Al-Qur'an dan hadist daripada kutipan dari pakar atau ilmuwan. Kutipan yang terakhir memang diperlukan tapi berfungsi sebagai pelengkap semata. Khatib harus dapat membedakan antara khotbah dan seminar.

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyusuaian diri dengan dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.²²

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme dimulai dari gagasan gagasan kontruksi kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian kontruksi kognitif muncul dalam tulisan Mark Galduin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jian Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktifisme sebenarnya telah dimulai oleh Giam Batista Fico, seorang epistimologi dari Italian ia adalah cikal bakal konstruktifisme.²³

²² Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), 301.

²³ Suparno, *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia serta sejak Plato menemukan akal budi dan ide.²⁴ Gagasan tersebut semakin konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.²⁵

Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya “*Cogito ergo sum*” yang berarti saya berfikir karna itu saya ada. Kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam “*De Antiquissima Italorum Sapientia*”, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu, ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan saja yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.²⁶

²⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 89.

²⁵ Ibid, 137.

²⁶ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, 24.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal: realisme, hipotesis dan konstruktivisme biasa. Dari ketiga tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini:²⁷

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dari dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi mereka pengetahuan tidak merefleksikan suatu realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.
- a. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- b. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi Konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

²⁷ Ibid, 25.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut konstruksi sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang konstruksi para khatib pada masjid terkait toleransi beragama, jarang sekali dan peneliti belum menemukan yang sama persis dengan penelitian saat ini. Adapun penelitian tentang konstruksi sosial yakni diteliti oleh: Henrikus Varian Orlando yang berjudul *Konstruksi Sosial atas Sikap dan Cara Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan, menunjukkan atas sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat dusun Puhsarang tidak terlepas dari, pertama penanaman sisi subjektif keagamaan paham pluralism serta penanaman sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama.

Kedua, penerapan paham pluralisme penerapan sikap dan toleransi antar umat beragama, serta pengakuan sikap keberagamaan agama. Ketiga, nilai budaya jawa pengalaman masa lalu atas ketegangan dan pertentangan sosial

dan nilai agama yang mengajarkan toleransi. sehingga dengan adanya konstruksi sosial ini, realitas sosial dalam bentuk kemampuan masyarakat dusun Puhsarang untuk hidup berdampingan disebuah lingkungan sosial yang multi agama masih bisa ditemukan hingga saat ini.

Peneliti selanjutnya yakni, Gita Savitri, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Departemen Ilmu Komunikasi Program Pasca Sarjana Kekhususan Manajemen Komunikasi Jakarta. Dengan judul *Konstruksi Retorika dalam Restorasi Citra Analisis Pernyataan Pers Boediono dalam Kasus Bank Century*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menghasilkan bahwa konstruksi retorika politik yang digunakan oleh Boediono untuk merestorasi citranya selama situasi krisis telah digunakan dalam pernyataan persnya. Kedua konstruksi citra dengan teknik restorasi citra mampu mendorong opini publik menjadi positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Restorasi Citra dari Benoit efektif bila digunakan oleh pemerintahan khususnya para pejabat negara yang suatu saat dihadapkan pada situasi krisis.

Peneliti selanjutnya yakni, **Andi Ilman Hakim** dari Universitas Brawijaya, dengan judul penelitian, *Komunikasi Politik Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur (Studi Partisipasi Politik Perempuan Pada Pemilihan Gubernur Tahun 2013)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menghasilkan, komunikasi politik yang dilakukan oleh Muslimat NU dilatarbelakangi oleh kultur sosial keagamaan, muslimat NU

sebagai kaum Nahdliyin dan budaya organisasi muslimat NU yang berbasis keluarga hal ini merupakan faktor utama yang berpengaruh besar terhadap ketaatan. Jam'iyah muslimat NU sehingga menempatkan elit organisasi sebagai komunikator politik kunci. Komponen-komponen inilah yang digunakan Muslimat NU dalam upaya meningkatkan partisipasi politik perempuan.

Selanjutnya, dari **Muhammad Rofiq**, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Mohammad Rofiq (2011), Pasca Sarjana jurusan dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menulis Disertasi yang berjudul *Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah sosok Kiai Ghofur yang unik yang berbeda dengan kyai-kyai lain pada umumnya. Ada daya tarik tersendiri dalam segala percaturan kehidupan bagi masyarakat Paciran Lamongan. Ia adalah seorang kiai sekaligus sebagai pimpinan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan, pendiri perguruan pencak silat GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam), pengusaha, pimpinan orkes, dan yang lebih unik, ia mempunyai kemampuan nyuwuk dan ketabiban yang dijadikan media dakwahnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk menelusuri tentang kiprah dakwah Kiai Ghofur yang sudah sekian lama dilakukan di masyarakat. Selain itu, dalam menganalisis permasalahan yang ada, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Oleh sebab itu, proses penelitian

ini diharapkan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati untuk memberikan penjelasannya tentang apa saja bentuk dakwah yang dikonstruksi oleh Kiai Ghofur dan bagaimanakah Kyai Ghofur mengkonstruksi dakwahnya.

Hasil penelitian: Bentuk dakwah yang dikonstruksi Kiai Ghofur dapat digolongkan sebagai berikut Dakwah bil-lisan seperti: pengajian kitab, ceramah agama, khotbah jum'at, dan kasehling. Dakwah bil Qalam seperti: manuskrip saduran berbahasa arab, dan majalah, dakwah bil hal seperti: membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan, pemberdayaan masyarakat pesisir paciran, memasuki ranah politik, pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual, sikap toleransi dan adaptasi dalam budaya jawa, sedekah, sikap ikhlas. Upaya kiai Ghofur dalam mengkonstruksi dakwahnya yaitu melalui tiga proses yaitu eksternalisasi dalam proses eksternalisasi ini kiai Ghofur mengkonstruksi dakwahnya dengan menyesuaikan dakwahnya dengan perkembangan zaman saat ini, menggunakan media yang sesuai dengan zaman sekarang ini. Selanjutnya proses objektivasi ini, kiai Ghofur mengkonstruksi dakwahnya dengan Dalam proses interaksi diri dengan dunia sosio kultural yang terpenting adalah kesadaran diri. Kiai Ghofur menyadari bahwa dirinya berada di dalam proses interaksi dengan orang lain sehingga proses penyesuaian dengan teks-teks suci maupun teks-teks kehidupan menjadi sangat mengedepan. Penyesuaian ini hanya dengan dunia teks saja akan menghasilkan pemikiran

dan tindakan dakwah yang cenderung radikal. Akan tetapi jika hal itu dilengkapi dengan pembacaan terhadap teks-teks dunia sosial maka akan menghasilkan kreativitas sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, termasuk dalam aktivitas berdakwah dengan segala dinamikanya. Selanjutnya proses internalisasi dalam proses ini Kiai Ghofur adalah sosok pendakwah yang mempunyai karakter sebagai kiai tradisional progresif. Maksudnya, ia adalah pendakwah yang bisa mengkonstruksi dakwahnya dengan cara mengakomodir antara tradisi lama dan tradisi yang baru asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ia termasuk dalam katagori kiai tradisional dan berpikiran maju. Ia masih merawat atau menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil atau mempergunakan tradisi atau hal-hal baru yang tentunya lebih baik. Persamaannya dengan peneliti sama-sama meneliti konstruksi pesan dakwah dari sebuah tokoh pendakwah. Perbedaan dengan peneliti penelitian ini, pada sisi objek yang diteliti yakni lebih memfokuskan satu tokoh, namun letak pembeda dari penelitian yang akan dilakukan yakni beberapa khatib/pendakwah yang melakukan peran dakwah sebagai pembicara di mimbar khususnya khutbah sholat jum'at.

Pada universitas yang sama **Tri Puji Astutik** (2012) fakultas dakwah IAIN Ampel Surabaya menulis thesis yang berjudul *Konstruksi Pesan Penyiar Radio Persada Fm Lamongan (Analisis Konstruksi Sosial dan Realitas Peter L. Berger dan Luckman Tentang Teori Konstruksi Sosial Media Massa Realitas*

Iklan Televisi) Hasil penelitian ini, Penyiar radio ini merupakan wacana dan memiliki kekhasan tersendiri terutama dalam penggunaan pilihan kata dan bahasa serta proses ketika siaran On Air yang disesuaikan dengan masyarakat sebagai pendengarnya, bahasa penyiar yang digunakan, merupakan bahasa santai, simple, bahasa anak muda dan gaul, serta update karena sesuai dengan segmentasi acara yang dibawakan. Dalam konteks pemikiran Peter L. Berger dan Luckman tentang Konstruksi Sosial mengurai teks naskah program siaran diawali dengan tipe monolog yakni menyusun naskah teks dengan mencari kata-kata yang menarik pendengar serta dalam proses siarannya penyiar menggunakan bahasa yang tidak baku dan lugas serta terdengar enjoy didengarnya karena konstitusi media massa tidak bisa langsung komunikasi dua arah, komunikasi satu arah dilakukan untuk memanggil khalayak karena khalayak belum tahu konstruksi media elektronik atas realitas sosial menempuh proses produksi. Persamaan dengan peneliti sama sama meneliti konstruksi pesan dakwah dari seorang pendakwah.

Pada universitas yang sama peneliti **Adityo Nugroho, 2014** dengan judul tesis *Konstruksi Pesan Dakwah KH. Rahmat Basuki Pada Jamaah Pengajian di Masjid Al – Wahyu di Daerah Wisma Menanggal 6 no. 2-4 Surabaya*. Hasil penelitian ini, adalah KH Rahmat Basuki dalam pilihan argumentasinya pesan memilih pesan yang bertemakan akidah lebih khususnya masalah tauhid dan bentuk pesan yang disampaikan berbentuk persuasif, dan

sajian pesannya menggunakan teknik tataan, urutan pesannya menggunakan urutan deduktif, dan penyajiannya dengan cara hikmah, mauizhah hasanah, dan mujadalah, makna pesan yang disampaikan bermakna denotatif atau sebenarnya, jadi pesan yang disisipkannya itu sesuai dengan pesan yang disampaikan jadi maknanya bisa difahami dengan jelas, karena makna denotatif. Pesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti ialah

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu.

No.	Penelitian dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan Perbedaan
1.	Andi Ilman Hakim Tahun 2013	<i>Komunikasi Politik Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur (Studi Partisipasi Politik Perempuan Pada Pemilihan Gubernur Tahun 2013</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menghasilkan, komunikasi politik yang dilakukan oleh Muslimat NU dilatarbelakangi oleh kultur sosial keagamaan, muslimat NU sebagai kaum Nahdliyin dan budaya organisasi muslimat NU yang berbasis keluarga hal ini merupakan	Persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni, pada aspek latar belakang dari kultur sosial, yang cenderung terkonstruksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

			<p>mengedepan.</p> <p>Penyesuaian ini hanya dengan dunia teks saja akan menghasilkan pemikiran dan tindakan dakwah yang cenderung radikal. Akan tetapi jika hal itu dilengkapi dengan pembacaan terhadap teks-teks dunia sosial maka akan menghasilkan kreativitas sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini, termasuk dalam aktivitas berdakwah dengan segala dinamikanya. Selanjutnya proses internalisasi dalam proses ini Kiai Ghofur adalah sosok pendakwah yang mempunyai karakter sebagai kiai tradisional progresif. Maksudnya, ia adalah pendakwah yang bisa mengkonstruksi dakwahnya dengan cara mengakomodir antara tradisi lama dan tradisi yang baru asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ia termasuk dalam</p>	
--	--	--	--	--

			elektronik atas realitas sosial menempuh proses produksi.	
4.	Adityo Nugroho, 2014	<i>Konstruksi Pesan Dakwah KH. Rahmat Basuki pada Jamah Pengajian di Masjid Al-Wahyu di Daerah Wisma Menanggal 6 no. 2-4</i>	Hasil penelitian ini, adalah KH Rahmat Basuki dalam pilihan argumentasinya pesan memilih pesan yang bertemakan akidah lebih khususnya masalah tauhid dan bentuk pesan yang disampaikan berbentuk persuasif, dan sajan pesannya menggunakan teknik tataan, urutan pesannya menggunakan urutan deduktif, dan penyajiannya dengan cara hikmah, mauizhah hasanah, dan mujadalah, makna pesan yang disampaikan bermakna denotatif atau sebenarnya, jadi pesan yang disisipkannya itu sesuai dengan pesan yang disampaikan jadi maknanya bisa difahami dengan jelas, karena makna denotatif.	Persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti ini ialah kesamaannya yakni sama-sama meneliti objeknya seorang penceramah (kiai) yang melaksanakan proses dakwahnya, namun terletak pada sudut pembedanya yakni dari tinjauan teori yang digunakan dalam menerepong masalah ini dengan menggunakan konstruksi pesan milik Jesse Delia sedangkan yang akan diteliti saat ini dengan menggunakan Peter Berger dan Thomas Luckmann.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁸ Secara ilmiah

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu empiris, rasional dan sistematis. Metode penelitian dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni kualitatif dan kuantitatif yang berdasarkan metode riset. Karena penelitian ini mengkaji tentang komunikasi maka perlu berlandaskan pada ilmu komunikasi.²⁹ Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi yaitu suatu pendekatan yang mempelajari fenomena atau gejala yang menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif.³⁰ Karena sasaran pandangannya pada perilaku manusia yang natural (apa adanya) dan hakikat hubungan perilaku itu dengan setting sosialnya.³¹

Mengapa peneliti menggunakan metode ini? karena peneliti ingin menguak lebih dalam fenomena apa yang terjadi dalam pesan-pesan dakwah khotib yang telah dikonstruksi kemudian disampaikan kepada penerima dakwahnya yang penerima dakwahnya tersebut terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam latar belakang pemahaman keagamaan. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana khotib mengkonstruksi pesan pesan dakwahnya untuk kemudian disampaikan kepada penerima dakwahnya, serta

²⁹ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 245.

³⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 197.

³¹ Nur Syam, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), 76.

menggunakan apakah landasan para khotib dalam menyampaikan dakwahnya.

2. Jenis Penelitian

Deskriptif kualitatif Sebelum menjelaskan penelitian deskriptif arti dari metode penelitian itu sendiri adalah alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu ataupun praktis.³² Sedangkan Metode penelitian Deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ini yang hanya bertujuan memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap obyek yang diteliti saja.³³ Secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.³⁴ Atau untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.³⁵ Sedangkan ciri penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai; hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut.³⁶ Untuk Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi

³² Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya – Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 313.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 24.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75.

³⁵ Irawan Seohartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 35.

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 155-156.

permasalahan yang telah diidentifikasi. Peneliti berusaha menjelaskan obyek yang diteliti dengan sudut pandang peneliti (meskipun bersifat subyektif). Contoh penelitian sejarah, antropologi, dan ilmu sosial lainnya.³⁷

Penelitian ini juga bermaksud membuat pemeriaan (penyandaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi tertentu.³⁸ Penelitian deskriptif ini juga berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada, mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.³⁹ Penelitian ini juga menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak secara terlalu dalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan.⁴⁰

Studi tentang kontruksi para khotib terkait toleransi beragama ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa : pertama untuk mengungkap pengalaman

³⁷ Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1986), 4.

³⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 4.

³⁹ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 77.

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6.

individu secara holistik (utuh) dari sisi bahasa, perilaku dan pengalaman sosial.⁴¹ Kedua berusaha memahami makna kehidupan yang disimbolkan dalam bentuk perilaku menurut masyarakat itu sendiri.⁴² Ketiga adanya keterlibatan peneliti dalam memperoleh informasi lapangan secara *genuine* dan utuh agar tidak terjadi distorsi dan kontaminasi data.⁴³ Keempat penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut emic view atau pandangan aktor setempat.⁴⁴

Peneliti memandang bahwa metode kualitatif adalah metode yang sesuai bagi penelitian ini. Karena penelitian berfokus pada proses, interaksi, subyek penelitian, dan perilaku yang ditampilkannya secara apa adanya (*verstehen*). Metode Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*)⁴⁵ Termasuk didalamnya mendeskripsikan bagian subyek tersebut berinteraksi dengan sekelilingnya.⁴⁶ Atas dasar ini pula, maka penelitian terhadap subyek penelitian dilandaskan pada tafsir dan nilai etis, dan bukan merupakan analisis formal terhadap data dan angka.⁴⁷

⁴¹ Jerome Kirk, Merc L, Miller, *Reability and Validity in Qualitative Research* (Baverly Hills: Sage Publication, 1980), 9.

⁴² Stephen Cole, *The Sociological Method: An Introduction to The Science of Sociology* (chicago: Rand Mc Nally Company, 1980), 79.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 4.

⁴⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogjakarta: Lkis, 2005), 48.

⁴⁵ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabet, 2013), 51.

⁴⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 24-25.

⁴⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 147.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan faktor penting yang akan menentukan pada bagaimana hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.⁴⁸ Untuk itu pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, dengan pengumpulan data maka upaya untuk menganalisisnya dapat dilakukan. Pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara *in depth interview* (mendalam) dan dokumentasi.⁴⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada

⁴⁸ Uhar, Suhar Saputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan tindakan)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 207.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 225.

pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Namun di dalam metode ilmiah bukanlah kegiatan pengamatan seperti di atas. Pengamatan baru tergolong sebagai tehnik pengumpulan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut: Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya.⁵⁰ Observasi juga mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁵¹

Peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur yang di mana observasi ini mempunyai pengertian bahwa suatu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai “ ilmu “ tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati.⁵²

⁵⁰ Cl. Seltiz, *Research Methods in Social Relations* (New York: Holt, Rinehart and Windston, 1964), 200.

⁵¹ S. Nasution, *metode research* (Jakarta: bumi aksara, 1996), 106.

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 116 – 117.

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang didasarkan pada pemantauan atas kejadian, proses yang terjadi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu kejadian atau gejala ataupun fenomena dalam objek penelitian.⁵³

Didalam buku "Memahami Penelitian kualitatif" Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Yang mana terkait pengumpulan data dengan observasi ini berusaha menyajikan data melalui fakta-fakta mengenai dunia kenyataan.⁵⁴

Pada teknik observasi ini sejatinya adalah tidak hanya menggunakan indra penglihatan saja, tetapi dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵⁵ Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁵⁶ Sehingga diharapkan dengan menggunakan teknik ini dapat memberikan hasil yang maksimal.

Dari data observasi ini peneliti mencoba meneliti mengumpulkan data dengan mengamati proses berlangsungnya penyampaian pesan dakwah khotib yang dilakukan oleh para khatib di masjid sesurabaya dan sidoarjo. Peneliti mengamati argumentasi,

⁵³ Uhar, *Metode Penelitian*, 207.

⁵⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 164.

⁵⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 175.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156.

bentuk, cara penyampaian pesan dan makna pesan dakwah yang disampaikan oleh para khatib kepada penerima dakwahnya berbentuk toleransi ataukah intoleransi. Kemudian peneliti mencatat hasil pengamatannya tersebut, dan dalam mencatat pengamatannya peneliti menggunakan buku dan alat tulis, dan alat bantu yang digunakan peneliti adalah berupa kamera, kemudian peneliti juga mengatur jaraknya dengan objek yang dia teliti, agar objek yang diteliti itu tidak terganggu dengan kehadirannya sebagai peneliti, jadi penelitian tersebut bersifat alamiah.

b. Wawancara atau interview

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁷ Metode wawancara adalah salah satu metode untuk meraih data dalam suatu penelitian dengan cara mewawancarai secara langsung subyek penelitian atau responden. Atau wawancara juga bisa diartikan sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewee sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee.⁵⁸

⁵⁷ Lexy j, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 187.

⁵⁸ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, 57 – 58. Lihat juga Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 57.

Wawancara juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan – pertanyaan pada para responden.⁵⁹

Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat memberikan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri.⁶⁰

Peneliti juga menggunakan Pedoman wawancara yang merupakan daftar pertanyaan atau soal yang dicari selama berjalannya wawancara. Suatu pedoman wawancara dipersiapkan untuk memastikan bahwa secara esensial informasi yang sama diperoleh dari sejumlah orang dengan mencakup materi yang sama. pedoman wawancara menyajikan topik atau wilayah subjek di mana pewawancara bebas untuk menguaknya, mendalami, dan mengajukan pertanyaan yang akan menguraikan dan menjelaskan subjek tertentu.⁶¹

Wawancara dapat disebut seni menanyakan sesuatu dengan alat pertanyaan yang benar (*The art of asking the right question*). Adapun cara berwawancara harus mengetahui hal tersebut: bagaimana

⁵⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 39.

⁶⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 224 -225.

⁶¹ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 188.

merumuskan pertanyaan?, siapa yang ditanya?, siapa yang bertanya?, dimana tempat bertanya?, kapan pertanyaan itu diungkapkan?, bagaimana mencatat setiap jawaban yang muncul?, semua itu merupakan dari seni tanya.⁶²

Dilihat dari subjek dan objek maka bentuk wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara individu dengan individu. Yaitu suatu wawancara yang dilakukan antara seseorang dengan yang lainnya.⁶³ Peneliti menggunakan wawancara individu ini karena dirasa sangat tepat sekali untuk digunakan wawancara dengan subyek yang akan diteliti.

Peneliti ketika berwawancara mula-mula menyiapkan rekaman suara, kemudian menanyakan kabar kemudian menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun dalam pedoman wawancara, hingga selesai.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode dalam memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.⁶⁴ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa

⁶² Asep Saiful Muhtadi, Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 161.

⁶³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 111.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 35.

yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁵

Dokumentasi di gunakan dalam penelitian ini karena hal itu sangat mendukung, yang mana keabsahan dan kevaliditasannya sudah diakui. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa gambar atau foto, tulisan bisa berupa buletin, rekaman kegiatan dan buku panduan yang dipergunakan pihak masjid kota Surabaya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁶⁶ Peneliti Menggunakan analisis grounded teory suatu teknik analisis penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data-data yang ada.⁶⁷ Dan juga merupakan sebuah pendekatan yang refleksif terbuka dimana pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus yang berkelanjutan.⁶⁸

Teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

⁶⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 56.

⁶⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 346.

⁶⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 120.

⁶⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Kanseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 31.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁶⁹

Pada penelitian ini Peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, teori, dan hipotesis tertentu. Diharapkan dengan menggunakan analisis ini peneliti ingin meneliti lebih dalam khatib dalam berhutbah di masjid se-Surabaya dan Sidoarjo.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini bertujuan sebagai acuan pada penelitian yang akan dilakukan, dan memuat tentang apa saja yang ada dalam laporan penelitian serta hasil pembahasan dari penelitian yang berlangsung. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Pada bab satu ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat secara teoretik dan praktis, kerangka teoretik, metode penelitian, subjek penelitian dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika sebagai acuan dari penelitian.

⁶⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

Bab dua ini memuat tentang tinjauan-tinjauan secara teoritis yang berkaitan berkaitan dengan focus masalah dan objek penelitian dari judul yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Isi bab ini, penulis sekaligus peneliti menguraikan beberapa yang berkaitan dengan penelitian yaitu dakwah lisan melalui khutbah, toleransi beragama (konsep toleransi beragama, prinsip-prinsip dakwah toleransi), Teori konstruksi pesan khutbah.

Bab tiga ini tentang Deskripsi Subyek, Obyek, dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini membahas tentang profil dan sejarah masjid, pengelola dan pengembang masjid manarul ilmi, riwayat pendidikan khatib masjid manarul ilmi, isi khutbah masjid manarul ilmi, profil dan sejarah masjid ulul albab, lembaga pengelola masjid ulul albab, riwayat pendidikan khatib masjid ulul albab, isi khutbah.

Bab empat ini membahas tentang temuan penelitian yang membahas tentang analisis konstruksi khutbah toleransi beragama masjid manarul ilmi dan analisis khutbah toleransi beragama masjid ulul albab.

Bab lima ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dakwah Lisan Melalui Khutbah

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi: Artinya: "seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik"¹

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah bil lisan meliputi: hikmah, mau'idha hasanah, khutbah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar atau menurut penafsiran hikmah adalah argument-argumen yang kuat dan meyakinkan.² Ada dua katagori dakwah yakni berupa manuskrip dan bil lisan Berikut keistimewaan dan dan kekurangan dakwah manuskrip:

1. Dakwah dengan melalui manuskrip

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Namun ada beberapa pendekatan dengan mitra dakwah yakni metode bil lisan, atau dakwah lisan, metode ini yang sampai saat ini masih digunakan

¹ Al-Qur'an, 16 : 125.

² Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Pejaten barat: Pustaka Firdaus), 57.

oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah sholat jum'at juga tidak sah jika tidak disertai ceramah agama, yaitu khotbah jum'at.³

Ceramah jum'at ini tidak seperti ceramah-ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur-unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadist dan kitab-kitab fikih. Untuk persiapan ceramah juga ada beberapa persiapan yang berbeda ada yang menggunakan manuskrip, ada menggunakan bersifat memoriter atau (menghafal) semua pasti ada kelemahan dan kelebihan masing-masing. Ceramah manuskrip memiliki segi positif dan negatif. Segi positifnya antara lain:⁴

- a. kata kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gambling.
- b. pernyataan dapat dihemat karena manuskrip dapat disusun kembali.
- c. kefasihan berbicara dapat dicapai karena kata-kata sudah dipilih dan dilatih pengucapannya.
- d. hal-hal yang menyimpang dari topik dapat dihindari.
- e. manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Adapun segi negatif ceramah manuskrip:

- a) komunikasi pendengar berkurang karena pembicara tidak bicara langsung terhadap mereka.
- b) pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik sehingga akan kehilangan gerak bersifat kaku.

³ Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, cet ke-6. 2017), 307.

⁴ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)* (Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 127.

- c) umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah memperpendek atau memperpanjang pesan pidato.
- d) pembuatannya lebih lama dari pada sekedar menyiapkan/ menyiapkan garis besar (outline) saja.

jika ceramah bersifat menghafal (memoriter), maka naskah yang telah ditulis dihafalkan kata demi kata. Ceramah memoriter memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan pada ceramah manuskrip dapat juga dijumpai dalam ceramah ini. Akan tetapi kelemahannya antara lain dikatakan oleh Herbert V. prochnow (1987:48) untuk menghafal memakan terlalu banyak waktu dan energi. Terlalu banyak resikonya, apabila kita menggantungkan diri pada kekuatan daya hafal otak kita. Apabila pada suatu ketika, daya ingatan kita gagal memenuhi tugasnya kita akan tertinggal tanpa daya. Menghafal juga menimbulkan kesulitan dalam penyampaian.⁵

2. Dakwah Bil lisan

Dakwah di lihat dari segi Bahasa Arab “*da’wah*” yang mempunyai tiga huruf asal yaitu dal, ain, dan wawu dari ketiga huruf asal ini terbentuk beberapa kata dengan ragam makna, makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi dan meratapi.⁶

Dakwah secara etimologis berasal dari kata Bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan, panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut di kenal dengan sebutan da’i. dengan demikian secara etimologis pengertian dakwah yaitu

⁵ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), 9.

⁶ Ahmad Warson Munir, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia*, Ed. Ke 2, 406.

merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan orang lain menemuhi ajakan tersebut.⁷ Kelebihan dak keistimewahan dakwah melalui lisan yaitu: ⁸

- a. Dalam waktu relative singkat, dapat di sampaikan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- b. Memungkinkan seorang da'i menggunakan pengalaman, keistimewahan dan kebijaksanaanya sehingga mad'u mudah tertarik dan menerima ajaranya.
- c. Da'i lebih mudah menguasai seluruh mad'u nya.
- d. Bila di berikan dengan baik dapat menstimulir mad'u untuk mempelajari isi kandungan yang telah disampaikan.
- e. Dapat meningkatkan derajat atau setatus dan popularitas da'i.
- f. Metode ceramah ini lebih fleksibel artinya lebih mudah di sesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

Selain memiliki beberapa kelebihan metode ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu :⁹

- a. Da'i sukar mengetahui pemahaman mad'u terhadap pesan dakwah yang disampaikan
- b. Metode ceramah lebih sering bersifat komunikasi satu arah (one-way communication channel)
- c. Sukar menjajaki pola pikir mad'u dan pusat perhatiannya.
- d. Da'i cenderung bersifat otoriter

⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 31.

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 106-108.

⁹ Siti Sholikhah, *Metode Dakwah Bil Lisan*, dalam <http://www.SitiSholikhah18.blogspot.com> (3 juli 2018).

- e. Apabila da'i tidak dapat menguasai keadaan dan kondisi saat ceramah, biasanya ceramah agak sedikit membosankan. Namun bila terlalu berlebihan teknis dakwah, dikhawatirkan inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.

B. Toleransi Beragama

Pluralisme dalam agama misalnya, merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Orang yang mengajak agar melestarikan lingkungannya, mencintai dan menyayangi sesama manusia, saling menghargai dan menghormati, kompetisi sehat dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya ternyata bukan hanya monopoli khotbah Sang Pastor di gereja-gereja, nasehat-nasehat mubaligh-mubaligh di setiap langgar dan masjid atau sikap biksu dan pendeta bijak pada keyakinan dan ajaran-ajaran agama yang berbeda.¹⁰

1. Konsep Toleransi Beragama

Sikap saling membela dalam mempertahankan budaya dan tradisi suatu masyarakat tidak hanya monopoli kaum primitif yang hidup di hutan nan jauh dari keramaian kota seperti suku-suku di Papua dan Kalimantan, tetapi hampir melestarikannya. Apalagi di era teknologi informasi sekarang, batas-batas budaya, baik secara sosiologis maupun geografis sudah sulit untuk dibatasi dan memudahkan untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Fakta dan kenyataan ini jelas dapat menimbulkan situasi dan suasana tidak menentu bahkan membingungkan bagi sebagian orang, terutama bagi masyarakat yang terbiasa hidup di lingkungan budaya yang lebih homogeny dan mengandalkan mental interaksi hidupnya pada tradisi hegemoni mayoritas. Konflik kepribadian (*personality conflict*), konflik individu maupun konflik kelompok dengan latar belakang budaya dan kepentingan yang berbeda-beda terjadi tak terelakkan. Salah satu

¹⁰ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

cara-cara dan strategi yang lebih terencana, konseptual dan terus menerus (*continue*) seraya terus meningkatkan pendekatan-pendekatan yang lebih ramah tanpa mengubah maksud dan tujuan dakwah.¹³

Rekonstruksi strategis konseptual dan reorientasi tujuan dakwah mesti dilakukan. Karena dakwah Islam umumnya masih diyakini berasas pada al-Qur'an, maka upaya-upaya rekonstruksi dan reinterpretasi pemahaman atas teks-teks al-Qur'an mesti dilakukan guna menghindari jurang perbedaan yang terlalu jauh antara pemahaman-pemahaman atas makna dan praktek yang seharusnya (*das sein*) dipahami da'i dengan praktek-praktek penganut agama (*das sollen*) yang tidak lepas dari pengaruh-pengaruh budaya masyarakat.¹⁴

Masyarakat dalam al-Qur'an, mengingat dakwah Islam bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, maka langkah awal adalah menelusuri isyarat-isyarat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hakikat dan karakteristik masyarakat yang rentan konflik, dan bagaiman proses dakwah dalam memberi solusi problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tersebut sebagai mad'u? pokok-pokok jawaban terhadap persoalan mendasar ini akan menjadi bagian dari substansi kajian dakwah antarbudaya.¹⁵

2. Prinsip-prinsip Dakwah Toleransi

Pertama, prinsip tauhid, yakni keharusan mengajak, bukan mengejek kepada Tuhan Allah SWT. (*ila sabili rabbik*). Meskipun dakwah telah memiliki konotasi sebagai upaya-upaya pemahaman (*understanding*), gerakan (*acting*) dan pengorganisasian (*organizing*) dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, dalam prakteknya tak semudah

¹³ John Esposito L, *Ensiklopedi Islam Indonesia Modern* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 20.

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan Media Utama, 1998), 26.

¹⁵ Deddy Mulayana, Djalaluddin Rakhmat, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Menoropong Politik dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 87.

seperti yang dipikirkan. Karenanya, perlu penegasan lebih lanjut mengingat pertimbangan-pertimbangan psikologis maupun sosiologis da'i dan mad'u.¹⁶ Secara psikologis, nurani tindakan berdakwah merupakan perintah Allah bagi setiap orang beriman dan berilmu (da'i) sesuai kecakapannya masing-masing.

Sementara bagi *mad'u* harus mengikuti seruan-seruan tersebut. Hal ini mesti tertanam dalam benak batin orang-orang yang beriman. Kekuatan keyakinan akan dakwah Islam sebagai implementasi iman dan aktivitas kesehariannya. Aktivitas-aktivitas salah tersebut dalam dinamika dan ragamnya terpantul secara konkrit tak hanya berbentuk aktivitas fisik, tetapi juga melalui munculnya ide-ide atau gagasan. Kemudian dari ide-ide tersebut berkembang dan melembaga hingga terjadi pelebagaan pranata masyarakat atau proses institusionalisasi dakwah yang pada akhirnya membentuk suatu gejala ke arah terbentuknya masyarakat damai, bermoral, teratur dan beradab. Namun begitu, tetap harus mengikuti prinsip-prinsip dakwah berikutnya.

Kedua, prinsip *bi al-Hikmah* (kearifan). Term *hikmah* dalam pengertian praktek dakwah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat kearah yang lebih baik dan sejahtera material (*lahiri*) maupun spiritual (*batini*).¹⁷

¹⁶ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 59.

¹⁷ *Ibid.*, 60.

Ketiga, prinsip *bi l-mau'idzati'l-hasanah* (tutur kata yang baik),¹⁸ ajaran secara baik atau nasihat¹⁹ yang baik yang diperuntukkan bagi mad'u yang awam. Ketika Rasulullah SAW. Diminta oleh seseorang mengajarkan bagaimana supaya dia adapat menghentikan dosa-dosa yang banyak yang selalu diperbuatnya, bagaimana agar berhenti berbuat dosa. Rasulullah memberi nasihat: “*Janganlah berdusta! Bila engkau berhenti berdusta, dengan sendirinya akan terkendali dosa-dosa yang lain*” orang tersebut akhirnya menghentikan segala perilaku dosanya, karena takut bila bertemu Rasul, tidak boleh berbohong.

Berbohong bukan saja tidak benar, tetapi juga tercela. Tidak heran apabila Husain Fadullah mengartikan berbohong dengan tidak berpaling dari yang jelek atau perbuatan buruk melalui *tarhib/reward* (anjuran) dan *tarhib/punishment* (larangan). *Al-Mau'idzatu l-hasanah* adalah perkataan yang masuk ke dalam kalbu (*heart*) dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan. *Al-Mau'dzatu l-hasanah* itu minimal²⁰

- a. Tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain.
- b. Maksimal memberi kepuasan hati orang lain, baik dengan sengaja maupun tidak.

Keempat, prinsip *wajaadilhum billatu hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang paling indah/tepat dan akurat) yakni prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kekuatan argumentasi logis bukan kemenangan emosi yang membawa bias, terutama yang

¹⁸ Endang S. Anshari, *Wawasan Islam* (Bandung:Pustaka Bandung, 1983), 161.

¹⁹ Syaikh Mustafa Manshur, *Jalan Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984), 48.

²⁰ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, 62.

menyangkut materi dan keyakinan seseorang, idola dalam hidup dan tokoh panutan. Dalam sejarah teologi Islam kelompok yang dijuluki rasionalis Islam adalah aliran kalam Muktaizilah. Mereka ahli dalam berdebat, terutama untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan-serangan kaum Batiniyah (*Ahl Bawathin*) atau kelompok *esoteric* di Persia, kaum Majusi (Mujasimah) atau kelompok penyebah api dan orang-orang musyrik penyembah banyak Tuhan (*Politheis*).

Kelima, prinsip universalitas. Islam adalah ajaran Tauhid. Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan kecuali Allah) adalah landasan universalisme Islam. Tidak ada suatu kecenderungan benar kepada-Nya. Semua selain-Nya adalah palsu, makhluk dan sama di hadapan Allah yang sebenarnya. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li l-'alamin*). Tidak hanya umat Islam tetapi untuk manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah dan seluruh isinya.

Semua sujud dan pasrah kepada Allah termasuk benda-benda, jasad renik dan pepohonan kecuali manusia. Manusia memiliki daya memilih, akal, pikiran dan moral. Kekuatan dan ketundukan pada daya moral dan akal pikiran inilah yang akan menundukkan manusia seperti makhluk-makhluk yang telah tunduk sebelumnya. Oleh karenanya, dakwah juga ditunjukkan untuk semua manusia, tanpa kecuali termasuk Nabi Muhammad SAW. Juga untuk semesta alam.²¹

Keenam, prinsip *liberation* (pembebasan). Pembebasan disini memiliki dua arti,²²*pertama*, bagi da'I yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala ancaman teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi

²¹ Ibid., 63-65.

²² Ismail R. Al-Faruqi dan Lamiya Faruqi, *Atlas Budaya Islam, (trj) dari The Cultural, Atlas of Islam* (Bandung: Mizan 1998), 223

untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. *Kedua*, kebebasan terhadap mad'u "*tidak ada paksaan dalam agama.*"

*Dan katakanlah: "kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir." Barang siapa menerima dakwah, maka yang beruntung adalah dirinya sendiri, barang siapa yang menolaknya, maka yang celaka adalah dirinya sendiri".*²³

Jelaslah bahwa tidak bersifat memaksa apalagi tindakan intimidasi dan teror. Yang diharapkan dari mad'u adalah persetujuan bukan paksaan. Tujuannya adalah meyakinkan bahwa Islam adalah benar. Dakwah adalah membenarkan Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana, paksaan jelas tidak sesuai juga tidak bijak dan karenanya tidak Islami.²⁴

Ketujuh, adalah prinsip rasionalitas. Abad modern adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala aktivitas manusia berpangkal pada sejauh mana penggunaan rasionalitas seseorang. Apakah seorang da'I telah menggunakan pendekatan rasional dalam menyampaikan dakwahnya sesuai kebutuhan mad'u atau terus menerus masih menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatic dan menjejali mad'u dengan materi-materi yang sudah *out of date*. Prinsip rasionalitas merupakan respons alami terhadap masyarakat yang menggunakan prinsip amal hidupnya dengan prinsip-prinsip rasional seperti yang sedang terjadi pada masyarakat sekarang. Hubungan antara individu dengan

²³ al-Qur'an 2: 256.

²⁴ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, 66.

masyarakat lainnya terikat kontrak dalam situasi fungsional terutama ukuran-ukuran yang bersifat kebutuhan materi.²⁵

Posisi da'i dalam perannya menghadapi mad'u yang rasional ini adalah mengimbangnya dengan pendekatan-pendekatan yang rasional baik dalam pemahaman nilai agama maupun praktek keagamaan. Sikap proaktif seorang da'I dalam proses bimbingannya serta ikut partisipasi dalam setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat adalah bentuk empiric sikap rasional.

Kedelapan, prinsip *Yatlu 'alaihim ayatihi* (membacakan), suatu prinsip pentahapan dalam berdakwah. Pengungkapan melalui ketajaman sensualitas indra lisan masih sangat diperlukan, bahkan masih menjadi prinsip utama hingga dewasa ini. *Kesembilan*, prinsip *wa Yuzkihim wa Yu'allimuhum l-Kitab wa l-hikmah* (pencucian jiwa dengan pengajaran alkitab dan hikmah). Prinsip pencucian dari anasir-anasir jahiliyah dan kebodohan merupakan prioritas dalam aktivitas dakwah. Dan mengisinya dengan ilmu yang berlandaskan keimanan adalah solusi yang paling tepat dan strategis.

Beberapa, prinsip tersebut hanya bagian, tidak menggambarkan keseluruhan, dan masih banyak prinsip-prinsip lainnya yang dapat diturunkan dari al-Qur'an dan ilmu dakwah bantu lainnya. *Kesepuluh*, prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani, yaitu prinsip moral dan etik yang diturunkan dari isyarat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang nilai buruk dan keharusan perilaku ketika melaksanakan dakwah Islam termasuk di dalamnya bidang dakwah antar budaya. Berikut ini akan diturunkan beberapa kode etik dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sebagai sampel.²⁶

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1982), 43.

²⁶ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, 67.

Dengan mengacu pada ayat ini, paling tidak, kode etik keharusan perilaku bagi da'i antar budaya dalam proses implementasi dan intradialogis dalam dakwah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kasih sayang (*rahmah*). Ketulusan ini berupa keharusan menyebarkan kasih sayang dalam rangkai *ukhuwah insaniah* (pesaudaraan dan sesama manusia). Dengan tidak mengejek ragam budaya *mad'u*, dengan tidak mengejek orang lain karena perbedaan-perbedaan tetapi mengajak pada titik temu yang terkandung dalam perbedaan itu. Termasuk prinsip ini adalah mencintai kebenaran orang yang menegakkannya. Sementara yang melakukan kesalahan diupayakan agar merubah kesalahannya.
- 2) Sikap *layyinah* (membuka kelembutan hati). Sikap ini mengharuskan bagi da'I anyar budaya untuk berperilaku lemah lembut memperhatikan kelayakan, kepatutan dan keserasian atas dasar pertimbangan factor psikologis yang harus muncul dalam sikap perkataan dan perbuatan ketika berinteraksi dengan *mad'u* yang berbeda budaya.
- 3) Saling memaafkan kekeliruan interaksi dengan memproporsikan perilaku yang bertentangan dengan '*urf*' (pengetahuan tentang norma yang disepakati bersama dalam focus tertentu), dalam posisi manusiawi. Dengan demikian, akan lahir satu suasana saling mengerti. Untuk prinsip ini dapat mengacu pada kaidah:²⁷

خالط الناس يخلق حسن ولذین تکلمن

“ Gaulilah manusia dengan perilaku yang baik dan menarik terlebih dahulu, sementara pesan dakwah jangan dahulu dibicarakan (dibelakang kemudian).”

²⁷ Ibid., 68.

- 4) *Istighfar* (memohon ampunan), yaitu upaya menyadarkan *mad'u* untuk menyadari dan mengakui terhadap dosa dan kesalahan dengan proses tobat yang dibarengi dengan upaya memohonkan ampunan kepada Allah agar dosa-dosa mereka terampuni.
- 5) Selalu mengupayakan musyawarah dalam segala urusan terutama menyangkut urusan sosial, yaitu upaya mencari solusi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi melalui pertukaran pikiran dalam rangka mencari kebenaran bukan untuk mencari kemenangan subyektif dengan tetap mengacu pada *'urf* / tradisi local.
- 6) Tindakan pengambilan keputusan yang efektif dan efisien (tepat situasi dan tepat guna). Dengan landasan musyawarah ini, da'I antar budaya dituntut untuk mengambil keputusan yang menyelesaikan masalah tidak membuat masalah baru bermunculan.
- 7) Sikap penyerahan total diri (*aslantu*) terhadap *Sunnah kauniyah* (ayat-ayat Tuhan yang terciptakan) dan *quraniyah* (ayat-ayat Tuhan yang tertulis). Prinsip ini mengharuskan da'I antar budaya untuk selalu ada dalam hukum kasualitas yang diciptakan Allah untuk mengatur alam termasuk manusia dari sisi kedirian jasadiahnya dan ketentuan hukum kasualitas sosial yang mengatur tata kehidupan manusia berupa *dinu l-Islam*.
- 8) Prinsip mengasah kecerdasan kecerdasan spiritual dengan selalu mencintai Allah dan rasulnya yang direfleksikan dalam bentuk ketabahan, ketangguhan, keuletan, mencintai kebenaran dan kreativitas obyektif dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam menghadapi medan dakwah.²⁸

²⁸ Acep Aripudin, H. Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, 68.

Khatib sama halnya seperti da'i yang menyampaikan pesan dakwah baik melalui mimbar atau podium atau berbicara dengan khalayak. Jika memang khatib disamakan dengan da'i maka tugas da'i adalah tugas para Rasul. Para Rasul merupakan panutan seluruh da'i. Di antara panutan yang paling utama adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah berfirman "*Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.* (QS. Al-Ahzab 45-46)²⁹

Seorang da'i seharusnya memahami tujuan-tujuan Islam yang telah dijelaskan oleh syari'at Islam itu sendiri. Di antara tersebut ialah menciptakan kemasalahatan umat dan menghindari segala kemudharatan dan bahaya dari mereka, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Ibn Taimiyah mengatakan, syariat Islam datang untuk meraih kemasalahatan dan menyempurnakannya serta menghindari kemudharatan dan meminialisirnya.³⁰

Seorang da'i juga harus memahami hakikat da'i dan juga apa persyaratannya, apa strategi dan persiapan seorang da'i, tugas dan sikap seorang da'i? Mengetahui semua itu adalah hal yang sangat penting bagi seorang da'i.

a) Tugas Seorang Da'i

Tugas da'i adalah tugas para rasul. Para rasul merupakan panutan seluruh da'i. Di antara panutan yang paling utama adalah nabi Muhammad SAW. Sebagai Allah berfirman "*Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa*

²⁹ Al-Qur'an 33 : 45-46.

³⁰ Ahmad Sunarto, *Etika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press,2015), 5.

kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab: 45-46)³¹

Allah SWT berfirman *“dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus“ (Qs. Al-Hajj: 67)³²*

Allah berfirman, *“dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (QS. Al-Qashash: 87)³³*

Allah juga berfirman, *“katakanlah, sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (mansuia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.” (QS. Ar-Ra’d:36)³⁴*

Umat Islam saling membantu dengan rasul-rasul mereka dalam menjalankan tugas dakwah di jalan Allah SWT. Ayat-ayat yang memerintahkan Nabi SAW untuk berdakwah itu tidak terbatas hanya untuk Nabi saja, melainkan untuk seluruh kaum muslimin. Pada dasarnya khitab Allah apabila ditujukan kepada Rasul, maka khitab tersebut juga ditujukan untuk seluruh umatnya, kecuali hal-hal yang memang dikhususkan untuk beliau saja. Namun perintah untuk berdakwah adalah perintah yang tidak mengandung pengecualian. Allah Swt berfirman, *“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab*

³¹ Al-Qur’an, 33: 45-46

³² Ibid., 22: 67.

³³ Ibid., 28: 87.

³⁴ Al-Qur’an, 13: 36.

beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”(QS. Ali Imran:110).³⁵

Allah Swt menjadikan amar makruf dan nahi mungkar sebagai ciri khas orang yang beriman. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *“dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah yang mungkar.”(QS. At-Taubah; 71)³⁶*

Maka dapat diketahui bahwa setiap muslim dan muslimah mendapatkan tugas dan beban serta tanggung jawab berdakwah dari Allah disesuaikan dengan kemampuan dan kadar ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan kewajiban untuk berdakwah tidak hanya dikhususkan kepada para ulama. Sebab dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat berdasarkan kemampuan masing-masing. Akan tetapi ada tugas yang memang khusus disampaikan oleh orang yang berkompeten dalam ilmu pengetahuan. Adapun tugas tersebut adalah: memperinci tentang Islam, hukum-hukumnya, makna detailnya dan masalah-masalah ijtihad. Karena orang tersebut dianggap luas keilmuannya, mengetahui berbagai masalah secara umum, masalah-masalah juz’i masalah-masalah dasar dan masalah-masalah cabang.³⁷

Untuk lebih memperjelas masalah di atas, Allah swt berfirman, *“katakanlah, inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (kamu)*

³⁵ Ibid., 3: 31.

³⁶ Ibid., 9: 71.

³⁷ Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah (Studi atas beberapa prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah Islamiyah)* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2015), 59.

kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)³⁸

Allah menjelaskan kepada para pengikut Rasul saw. Bahwa mereka adalah para da’I di jalan Allah. Mereka juga merupakan ahli hujjah sebagaimana Rasulullah saw, menajak kepada umatnya berdasarkan hujjah dan ilmu pengetahuan. Dakwah di jalan Allah merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah berdasarkan kemampuan masing-masing.

b) Senjata dan Strategi Da’i

Seorang da’i memerlukan senjata dan strategi berdakwah yang jitu, yang di antaranya adalah pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki sebelum melakukan tugas dakwah. Pemahaman tersebut juga didasarkan pada pemahaman makna dan hukum al-Qur’an dan pemahaman hadist nabi saw. Pemahaman ini dapat kita pusatkan kepada beberapa hal, yang di antara terpentingnya adalah seorang da’i harus memahami aqidah Islam secara benar berdasarkan kepada dalil al-Qur’an, hadis, ijma’ ulama ahli sunnah waljama’ah.

Pemahaman seorang da’i mengenai tujuan hidup dan fungsinya di kalangan masyarakat. Selalu mengingat akhirat dan menjauhi masalah-masalah keduniaan. Beriman kepada Allah secara mendalam yang dapat membawa pengaruh, cinta kepada-Nya, takut dan berharap kepada Allah serta mengikuti jejak langkah Rasulullah saw. Dalam segala hal. Seorang da’i haruslah menjalin hubungan dengan Allah swt di dalam

³⁸ Al-Qur’an, 12: 108.

segala hal, selalu bergantung kepada-Nya selalu bertawakkal, memohon pertolongan, ikhlas kepada-Nya serta selalu jujur dalam segala perkataan dan perbuatan.³⁹

c) Sifat dan Akhlak seorang Da'i

Seorang da'i sangat memerlukan akhlak yang baik dan juga sifat-sifat yang terpuji. Yang dimaksud akhlak yang baik adalah sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT. Di dalam al-Qur'an dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya. Di antara sifat dan akhlak yang seharusnya dijalankan oleh seorang da'i adalah sifat jujur, ikhlas, berdakwah berdasarkan kepada hujjah yang jelas, tidak pemaarah lemah lembut, sabar, kasih sayang, pemaaf, merendahkan diri, menepati janji, mengutamakan kepentingan orang lain, berani, cerdas, amanah, malu yang terpuji dan takwa. Juga keinginan yang kuat yang mengandung kekuatan komitmen, cita-cita yang agung, optimis, disiplin, teliti dalam segala permasalahan, menjaga waktu dan meraa bangga dengan Islam.

Mengamalkan ajaran Islam agar seorang da'i menjadi panutan yang baik. Bersikap zuhud, wara' , istiqamah, memahami keadaan di sekelilingnya, selalu moderat, selalu merasa bahwa Allah selalu menyertainya, percaya dan yakin kepada Allah. Berangsur-angsur dalam menjalankan dakwah, mendahulukan permasalahan yang lebih penting sebagaimana yang telah dilakukan Nabi saw dan beliau perintahkan kepada Mu'az ibn Jabal ketika diutus ke Yaman.⁴⁰

³⁹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, 67.

⁴⁰ Ibid., 68-69.

Begitu juga seorang da'i hendaknya menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak-akhlak di atas. Di antara hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah mengetahui dasar-dasar dan kriteria berdakwah yang senantiasa harus dijaga dan dijalankan, sehingga dia benar-benar lurus dalam dakwanya. Di antara contohnya adalah ungkapan Sufyan ats Tsauri, seseorang itu janganlah menyuruh kebaikan. Para ulama mengemukakan pengertian himmah di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Diantara hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang dai adalah mengetahui dasar-dasar dan kriteria berdakwah yang senantiasa harus dijaga dan dijalankan, sehingga dia benar-benar lurus dalam dakwahnya. Diantara contohnya adalah ungkapan Sufyan ats-Tsauri "Seseorang itu janganlah menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran kecuali dia memiliki tiga sifat yaitu :

1. Berlemah lembut dengan apa yang diperintahkan dan juga apa yang dilarang.
2. bersikap adil terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.
3. mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.

Imam Muhammad al-Maqdisi mengungkapkan bahwa sebagian ulama' terdahulu mengatakan "tidak pantas seseorang menyuruh kebaikan kecuali dengan lemah lembut terhadap apa yang diperintangkannya dan terhadap apa yang dilarangnya dan tidak kasar. Paham terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Ibnu Taimiyah berkata "seorang dai harus memiliki tiga hal: Ilmu sebelum amar ma'ruf nahi mukar, sikap lemah lembut waktu menjalankan serta sikap sabar dalam melaksanakannya. Ibnu al-Qayyim mengatakan, ada empat tingkat dalam menolak kemungkaran: kemungkarang hilang dan diganti dengan kebaikan, kemungkarang

menjadi sedikit walaupun tidak dapat hilang secara keseluruhan, kemungkarang digantikan dengan sepadanya, kemugkarang digantikan dengan kemungkaran yang lebih parah.

Tingkat pertama dan kedua dianjurkan, peringkat ketiga masih dalam pertikaian ulama', sedangkan peringkat ke empat diharamkan dan tidak diperbolehkan.

Apabila seorang dai dapat melaksanakan dan mengamalkan sifat, akhlak, dasar-dasar dan ketentuan-ketentuan sebagaimana diatas, maka ia adalah orang yang akan mendapatkan hikmah yang sangat besar.

Kalimat seorang dai harus jelas, terang dan tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang dapat mengaburkan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah. Ia juga harus menggunakan pesan-pesan agama yang terdapat dalam al-quran, hadis Rasul saw dan perkataan para ulama muslimin.

Seorang dai dituntut untuk tenang didalam berbicara sehingga pada para pendengar dapat mendengar dan memahami seluruh kandungan perkataannya. Ia juga harus menjauhi sikap sok atau mengesankan kesombongan. Ia juga harus menghilangkan kata-kata yang cenderung menghina kepada orang yang didakwahi. Kata-kata seorang dai harus lemah lembut dan bisa dipercaya dikalangan manusia.⁴¹

C. Teori Konstruksi Pesan Khutbah

Sebelum membahas teori konstruksi pesan maka peneliti membahas dulu cikal bakal lahirnya teori konstruksi sosial yang berasal dari filsafat konstruktivisme. Karena

⁴¹ Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Da'I Yang Sukses*, 99.

teori konstruksi yang ada itu berasal dari ilmu-ilmu sosial maka di bawah ini akan sedikit di bahas mengenai teori konstruksi sosial.

Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruksi kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.⁴²

Namun dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan sejak Plato menemukan akal budi dan ide⁴³. Gagasan tersebut lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.⁴⁴

Descartes kemudian memperkenalkan ucapannya "*cogito ergo sum*" atau "saya berfikir karena itu saya ada."⁴⁵ kata-kata Descartes yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam "*De Antiquissima Italorum Sapientia*", mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari

⁴² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

⁴³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: 1993), 89, 106.

⁴⁴ *Ibid.*, 137-139.

⁴⁵ Tom Sorrel, *Descartes; Saya Berpikir Maka Saya Ada* (Jakarta: Grafiti, 1994), 1. Descartes juga merupakan tokoh besar aliran filsafat rasionalisme, yang dimana aliran ini menganggap bahwa akal adalah terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Lihat dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 127.

ciptaan”. Ia menjelaskan mengetahui “berarti” mengetahui sesuatu jika menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu.

Menurut Vico, bahwa hanya Tuan sajarah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.⁴⁶ kemunculan paradigma konstruktivisme melalui proses yang cukup lama. Setelah sekian generasi ilmuwan memegang teguh positivisme selama berabad-abad. Aliran ini muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positivism, yaitu: 1). Ilmu merupakan upaya mengungkap realitas, 2). Hubungan subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan dan 3). Hasil temuan yang memungkinkan untuk digunakan dalam proses generalisasi pada waktu dan tempat berbeda. Implikasi ketiga pandangan ini adalah bahwa fenomena yang akan diteliti 1) harus dapat diobservasi 2) harus dapat diukur, 3) eksistensi fenomena tersebut harus dapat dijelaskan melalui karakteristik yang ada di dalamnya.

Selama awal perkembangan konstruktivisme mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu. Beberapa indikator tersebut antara lain adalah: 1) lebih mengedepankan penggunaan metode kuantitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. 2) mencari relevansi dari indikator kualitas untuk lebih memahami data-data lapangan 3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih berbasis (grounded theory) 4) kegiatan ilmu harus bersifat alamiah (apa adanya) dalam pengamatan dan menghindarkan diri dari kegiatan penelitian yang diatur kaku dan berorientasi laboratorium 5) unit analisis yang digunakan berupa pola-pola dan kategori-

⁴⁶ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, 24.

kategori jawaban dan bukan variable-variabel penelitian yang kaku dan steril dan 6) peneliti yang dilakukan bersifat partisipatif dari pada bersifat mengontrol sumber informasi.⁴⁷

Kemudian teori konstruksivistme menjadi terkenal sejak dipernalka oleh Peter L, Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction Of Reality a Treatise in The Sociological of Knowledge*” (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialam bersama secara subjektif.⁴⁸

Di dalam teori konstruksi sosial ada tiga proses dasar yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses objektivasi adalah proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Proses objektivasi adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terorisah dengan subjektivitasnya. Sedangkan proses internalisasi merupakan proses yang mana nilai-nilai general atau realitas objektif dipelajari kembali oleh individu dan dijadikan dijadikan sebagai bagian dari hidupnya.⁴⁹

Dalam kontruksi khutbah toleransi beragama para khatib di masjid perguruan negeri Surabaya penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luchmann.

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan

⁴⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 88-89.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 193.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metododologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 34.

memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁵⁰

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.⁵¹ sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi

⁵⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190), 1.

⁵¹ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁵²

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.⁵³

Berger dan Luckmann lebih mengedepankan pandangan dialektik ketika melihat hubungan antara manusia dan masyarakat manusia menciptakan masyarakat demikian pula masyarakat menciptakan manusia yang dikenal dalam istilah eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi pengertiannya sebagai berikut:

⁵² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

⁵³ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Pada momen ini terkadang, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kulturnya tersebut.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah dimana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturnya. Di dalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif, sehingga dirasa akan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan sehingga keduanya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.⁵⁴

⁵⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 44.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas sosio-kulturnya. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.⁵⁵

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah

⁵⁵ Soialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Lihat, Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190) 188.

konstruksi realitas obyektif yang baru.⁵⁶ sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁵⁷

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi

⁵⁶ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.⁵⁸

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.

⁵⁸ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36.

BAB III

PENYAJIAN DATA

Mengawali pembahasan tentang, isi khutbah serta profil dan kondisi masjid serta berbagai kepengurusan di Masjid perguruan tinggi Negeri Surabaya, yang menjadi objek sasaran penelitian. Peneliti melakukan tinjauan secara riil, terhadap para khatib yang berkhotbah di masjid-masjid perguruan tinggi negeri Surabaya. Dalam hal ini peneliti menyajikan beberapa hal informasi para khatib, sehingga mampu dijadikan data penelitian.

A. Masjid Manarul Ilmi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS)

1. Profil Masjid Ilmi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS)

Damai, sejuk dan rindang, tiga kata tersebut kiranya cocok disematkan untuk sebuah tempat mulia yang berada di kampus ITS Sukolilo, Masjid Manarul Ilmi. Masjid yang berdiri megah tepat di depan Gedung Rektorat ITS ini memiliki luas bangunan sebesar 2.458 m². Masjid ini dibangun pada tahun 1979 saat zaman Prof. Mahmud Zaki M.Sc menjabat sebagai Rektor ITS.

Saat memasuki area masjid, kita akan disuguhkan dengan pemandangan serambi yang luas, lengkap dengan tiang-tiang penyangganya yang berdiri kokoh. Melirik ke arah ruang utama masjid, kita akan melihat dinding-dinding yang terbuat dengan kayu berukir. Hal itu bertujuan untuk sirkulasi udara agar tetap terjaga. Lebih

masuk lagi, secara takjub mata kita akan langsung terarahkan ke atap masjid yang luas berbentuk limas segi empat.

Sebagian awam mengira, arti dari Manarul Ilmi menunjukkan bahwa masjid adalah pusat dari kajian ilmu. Namun, jika ditelisik dari historinya, Abdullah Baraja, Ketua Tim Pembangunan Masjid kala itu memperjelas bahwa Manarul itu berasal dari bahasa arab yakni 'nuur', yang artinya pancaran. "Jadi dari masjid tersebut diharapkan memancarkan cahaya keilmuan," ucapnya saat diwawancara.

2. Sejarah Pembangunan

Siapa sangka, masjid berkubah joglo ini dulunya dibangun di tengah pergolakan zaman orde baru. Berbagai kondisi tatanan masyarakat yang serba tidak stabil, hingga keberadaan rezim PKI yang tidak menyukai 'urusan' agama meluruh terhadap



masyarakat juga menjadi tantangan. Selain itu, lahan samping kanan–kirinya yang berupa rawa-rawa pun sempat dipertanyakan.

Meski demikian, Prof. Mahmud Zaki M.Sc selaku rektor ITS masa jabatan 1973-1982 mengungkapkan tak ada kesulitan berarti dalam pembangunan masjid ITS. Ia menilai bahwa keberadaan masjid sangat dibutuhkan. “Hal itu demi memudahkan mahasiswa menjalankan ibadah shalat lima waktu di masjid. Sehingga rancangan pembangunan masjid masuk dalam blueprint kampus ITS Sukolilo,” ucapnya.

Tepat tahun 1974, dalam blueprint kampus ITS Sukolilo telah ditetapkan sebagai lokasi untuk pembangunan masjid. Meski banyak yang beranggapan apakah yakin masjid akan ramai, sementara kanan-kiri masih rawa dan jauh dari rumah warga. Zoning dan pembagian wilayah pun dilakukan. Tanpa ragu Bapak kelahiran Sumenep, empat Februari 1935 tersebut memulai pembangunan Kampus Sukolilo dengan membangun tiga jalan utama dalam kampus. Kemudian lokasi masjid ITS juga tak luput dari rancangan tata letaknya. Lalu, enam tahun pasca kepemimpinannya sebagai rektor (1979), ia membentuk Tim Pembangunan Masjid ITS.

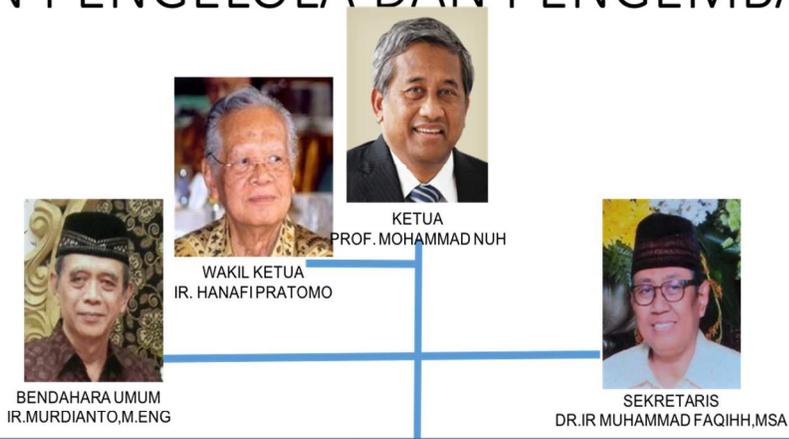
Dalam pembangunan awal masjid ITS, Abdullah Baraja yang masa itu berstatus dosen Teknik Kimia ITS dibantu oleh belasan dosen lainnya. Di antaranya adalah Zein Mujiono, Hani Muharniono, dan Sugeng Gunadi sebagai arsitek. Di bidang Teknik Sipil, tercatat nama Bapak Harwiono dan Uthman Hanifa. Sementara, Abdus Salam dan Muhammad Bakri menjadi sosok penting di bidang keuangan (bendahara). Nama

anggota lainnya yakni Sugimin dari Fisika, Kusnaryo dari Teknik Kimia, Jati Nur Zuhud dan beberapa dosen lainnya.

Sugeng Gunadi, selaku tim Arsitek masjid ITS mengungkapkan bahwa Master Plan pembangunan masjid ITS dibangun dengan tiga tahap. Pertama dengan pembangunan pondasi, diikuti pembangunan kolom dan balok sebagai bagian kedua. Terakhir, pembangunan atap merupakan tahap pembangunan bagian ketiga.

Seperti nampak Masjid Manarul Ilmi ITS saat ini, sedari awal memang dibentuk agar tidak jauh dari area akademik. Hal demikian bisa dilihat dari pelaksanaan shalat 5 waktu. Orang-orang dari berbagai penjuru sisi utara, timur dan selatan masjid berbondong-bondong untuk melaksanakan rukun Islam yang kedua tersebut.

BADAN PENGELOLA DAN PENGEMBANG - MMI



3. Riwayat Pendidikan Dr Ir Muhammad Faqih MSA.

Dr Ir Muhammad Faqih MSA memiliki riwayat pendidikan yakni tahun 1966 lulus SR (sekolah rakyat) bertempat di Deket Wetan Lamongan, pada tahun 1967 MI NU (madrasah Ibtidaiyah), pada tahun 1969 lulus SMP Negri Lamongan, tahun 1972 lulus SMA Negri Lamongan, tahun 1979 lulus S1 ITS Fakultas Teknik Arsitektur sempat kuliah di ushuluddin IAIN tapi tidak di lanjutkan dan memilih kuliah di ITS, kemudian tahun 1985 lulus S2 ITB Pacasarjanah jurusan Arsitektur, dan yang trakhir S3 di University of Newcastle Upon Tyne. School of Architecture Planning and Landscape (SAPL) Center For Architecture Research and Development Oversees (CARDO) United Kingdom lulus pada tahun 2005 beliau juga mendirikan NU di Inggris untuk pertama kalinya.

Beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA mengaji kepada Kiyai Muhammad Syakir Huda Deket Wetan pada tahun 1609-1967. Dan beliau juga mengaji pada KH Asyiqin Ghazali Lamongan pada tahun 1969-1971.

Pengalaman menjadi khatib pertama di desa sendiri di Lamongan di masjid Deket Wetan awal menjadi khatib setelah lulus SMA pada masa perkuliahan. Materi khutbahdi ambil melihat suasana yang ada dalam masyarakat atau berita yang lagi banyak di perbincangkan oleh masyarakat. Pengambilan materi atau persiapan khutbah buku yang di pakai yakni :

- a. Kitab tafsir al Ibriz

- b. Tafsir Al Misbah
- c. Tafsir Ibnu Kasir
- d. Tarbihul Ghofilin
- e. Kitab Irsyadul Ibad
- f. Ihya Ulumiddin
- g. Asbabun nuzul fi lubabin nuqul
- h. Sejarah kebudayaan Islam karya Ahmad Salabi
- i. dan di tunjang dengan kitab-kitab lainnya seperti buku-buku ke Islaman kontemporer.

Tidak pernah menyusun materi khutbah dengan access referensi dari google, smartphone, browsing karena menurut beliau tidak bisa melakukan koreksi jika apa yang ada pada google itu salah dan itu merupakan pendapat dari beberapa orang dan belum tentu kebenarannya. Kita sebagai orang yang belum mencapai tingkatan mufti tidak bisa mengambil kesimpulan atau memutuskan suatu hukum berdasarkan pemikiran kita sendiri , ujar pak faqih

Pernah melakukan khutbah secara mendadak tanpa persiapan, namun sudah memiliki materi yang sama namun audiens. Menurut beliau khutbahtoleransi adalah : isi materi khutbahnya sesuai dengan ajaran Islam yang merujuk atau berdasarkan pada ajaran Rasulullah SAW . seperti waktu di Madinah di sana ada berbagai golongan namun Rosulullah bersikap adil terhadap semuanya.

“ saya tidak berpihak pada golongan manapun dalam mwnyampaikan khutbahkarna kita disini hanya ijtihat sebagai mubalig hanya sebatas menyampaikan bukan memberikan hukum salah atau benar, karena mujtahid yang satu tidak bisa memutuskan atau membatalkan mujtahid yang lainnya yang memiliki pendapat ataupun pemahaman yang berbeda. Karena hal tersebut

dapat memisahkan suatu golongan dari golongan yang lain saya menengah i dan tidak condong terhadap golongan ataupun aliran tertentu “ ujar pak Faqih¹

4. Khatib pada Jum’at ke-3 bulan April di Masjid Manarul Ilmi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Pembukaan dengan Hadis dan ayat al-Qur’an

Marilah kita berusaha mengembangkan taqwa kita kepada Allah SWT, agar bisa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah .Dalam Al imron 110 (kamu/umat islam adalah umat terbaik yang di lahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh, berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mugkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentunya itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang yang fasik)

“kuntum khoiro ummah dst” sesungguhnya kamu sebaik-baik umat, kamu sekalian melakukan amar makruf nahi mungkar, jadilah orang yang bertaqwa kepada Allah.

Amar makruf nahi mungkar merupakan merupakan yang utama untuk kebaikan umat, karena janji Allah kamu adalah sebaik-baik umat. “kuntum khoiro ummati” kamu sekalian orang mukmin adalah sebaik-baik umat (kamu umat yang terbaik). Orang yahudi dan orang nasrani tidak melakukan amar makruf nahi mugkar maka ia di kutuk oleh nabi Daud dan dilaknat.

Kaum muslimin rohima kumuallah

Kita perlu intropeksi diri karena kita 80 atau 90 % untuk melaksanakan amar ma’ruf nahi mugkar khutbah-khutbah, pengajian, pengajian di masjid , di kampung atau di kota dan lain-lain adalah untuk menyampaikan amar ma’ruf nahi mungkar agar kita menjadi khoiro umah. Atau dalam kondisi yang sebaliknya, dalam surat al-Imron disebutkan. Kamu semua orang yang muslim takutlah kepada orang yang dolim , karena sesungguhnya Allah maha mengetahui.

¹ Muhammad Faqih, *Wawancara*, Surabaya kampus ITS, pada tanggal 25-06-2018 hari senin pada pukul 11.00 siang hari.

Dalam kitab tabihul ghofilin ada sebuah hadis dri Rasulullah tidak ada suatu kaum yang memiliki kesimpulan, Jadi kalau ada suatu kaum yang berkuasa yang tidak melakukan tugasnya maka Allah akan menurunkan suatu adzab bagi mereka. Tempat amar ma'ruf nahi mungkar adalah di tempat-tempat untuk melakukan kebenaran seperti di kampus bagi seorang dosen-dosen mengajarkan amar ma'ruf nahi mugkar pada mahasiswa. Yang terakhir apabila kita berdebat lakukanya dengan baik jangan berdebat dengan cara yang buruk yakni saling menjatuhkan.²

B. Masjid Ulul Albab Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya UINSA

1. Profil Masjid Ulul Albab Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya UINSA

Profil masjid ulul albab universitas islam negri sunan ampel Surabaya yang dulunya kampus Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) di namakan Institut Agama Islam Negri sunan ampel surabaya (IAIN) yang didirikan pada tahun 1965 bertemat di Jl. Ahmad Yani no. 177 Surabaya 60237, Indonesia.

Pada akhir dekade 1950 beberapa tokoh muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama islam yang bernaung pada Departemen agama. Tanah pembangunan kampus IAIN seluas 8 hektar di jalan A yani no 177 Surabaya.

Sebelumnya kampsu IAIN Sunan Ampel mempunyai masjid yang berada di lokasi tengah kampus, sehingga tidak kelihatan dari luar (jalan raya) menyebabkan lagi

² Muhammad Faqih, *KhutbahJumat*, Surabaya, pada tanggal 20-04-2018 pada hari Jumat pukul 11.51 Siang hari.

3. Riwayat pendidikan H Abdul Hakim, MEI.

Riwayat pendidikan bapak Abdul Hakim, beliau sekolah Madrasah Ibtida'iyah Panceng, Gresik baru lulus pada tahun 1983, kemudian melanjutkan lagi, di SMP Negeri Kampung Teratai, dan baru lulus 1986, kemudian ia melanjutkan di SMA Negeri 1 Gresik dan lulus 1989, tidak lepas dari bangku kuliah tetapi bapak Abdul Hakim melanjutkan di pondok Al Musyadad tahun 1992 sampai tahun 1995, kemudian beliau bekerja di salah satu perusahaan.

Kemudian, bapak Abdul Hakim, melanjutkan ke sarjana kuliah di Universitas Terbuka jurusan ekonomi pembangunan tahun 2001 lulus S1 UT (universitas terbuka), beliau juga melanjutkan proses belajarnya namun sebelum untuk mencapai gelar magisternya beliau menikah terlebih dahulu sehingga ia lulus dan diwisuda menjadi magister tahun 2004 jurusan Ekonomi Islam. Sedangkan tahun 2013 mengambil langkah yang lebih tinggi yakni melanjutkan ke jenjang S3 dan Alhamdulillah sampai sekarang proses belajarnya sambil mencapai gelar doktornya belum selesai namun masih diberi kesempatan untuk mengabdikan dan membantu mengajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Bapak Abdul Hakim, beliau melakukan khutbah perdana yakni pada masa lulus dari sekolah SMA, ia khutbah di tempat asalnya yakni di Desa Panceng, Kabupaten Gresik. Ia menyiapkan khutbah selalu diadakan, bahkan pernah berkhotbah tanpa

persiapan, namun yang ia sampaikan yakin akan lancar. Sampai sekarang setiap tahun terjadwal di Masjid Ulul Albab dan Masjid di sekitar wilayah Surabaya.

Pijakan utama yang dijadikan bahan untuk mempersiapkan materi khutbah yakni dari hadist buchori muslim, tafsir al-Mishbah, tafsir Jalalain terjemah, bahkan kalau skarang sering sekali menggunakan smartphone atau browsing di berbagai situs yang ia kehendaki. Bapak Abdul Hakim, juga pernah dan sering menggunakan media pesan-pesan Whatsap yang dipakai untuk materi khutbah. Persiapan khutbah lebih sedikit dari pada ceramah di pengajian-pengajian yang butuh persiapan yang matang, sebab sekarang zaman digital jadi untuk melihat rujukan rujukan tidak perlu membuka kitab cukup hanya men-download aplikasi di Playstore seperti halnya, maktabah samila, dan kutubuh siitah dan kitab-kitab lain sebagainya.

Mulai pertama kalinya khutbah lulus SMA di lakukan yang berada didesa sendiri sumber panceng Gersik pernah melakukan khutbah tanpa persiapan, pengambilan tema atau materi yang populer dari lingkungan melihat kondisi di masyarakat. Lebih sering menganti tema khutbahdi desa, serta mempergunakan tema yang sudah di pakai di desa untuk khutbah di tempat lain 90 persen sama dan 10 persen mengalami perubahan pembahasan dan tambahan tambahan materi. Kalau khutbah lebih sedikit persiaan karna waktunya yang sebentar beda dengan mauidhoh butuh persiapan yang lama karna durasi mauidhoh lebih lama.⁷

⁷ Abdul Hakim, *Wawancara*, Surabaya kampus UINSA, pada tanggal 25-06-2018 hari senin pada pukul 15.00 sore hari.

4. Khatib pada Jum'at ke-3 bulan April H Abdul Hakim, MEI di Masjid Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya UINSA

Isi khutbah masjid ulul albab uinsa bapak Abdul Hakim, MEI.

Marilah bersama-sama saling meningkatkan taqwaallah, tidak melaksanakan yang telah dilarang dan melaksanakan yang telah diperintah oleh Allah sehingga kita selalu mendapatkan kebahagiaan, dan selalu kita dapat petunjuk dari Allah orang yang demikian itu termasuk orang yang muttaqin, orang yang bertaqwa dan disisi Allah biasanya dilindungi oleh Allah SWT dalam kehidupan ini,

Hadirin jama'ah sholat jumat rahimma qumuallah

Dalam kehidupan keseharian kita tidak terlepas dari masalah masalah yang mengikat pada diri kita terutama pada perilaku kita apakah perilaku kita nanti atau yang kita alami baik yang sudah atau akan, sudahkah kita menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sudahkah kita memberi makan keluarga , melakukan sesuatu dengan jalan yang baik, dalam surat al Baqoroh ayat 168 .

Hal ini adalah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keadaan lapang maupun sempit kita selalu untuk memberikan nafkah, kita mencari nafkah untuk di berikan kepada anak-anak istri dan keluarga kita dengan jalan yang baik dan halal bukan hanya sekedar baik tapi tidak haram karena itu termasuk orang yang termasuk muttaqin jangan mengambil barang yang penting sekarang kita makan kemudian kita pikirkan dikemudian hari , jangan.. untuk karena itu banyak lembaga-lembaga yang terkait yaitu legislatif, eksekutif, yudikatif mereka selalu dilindungi allah swt dan di iming2 dengan harta kekayaan dan pangkat semuanya itu adalah kehidupan dunia, dia lupa bahwa sudah kehidupan dunia sudah gepah ripah loh jinawe artinya gemerlapan didunia apabila tidak di ambil juga kurang baik, oleh karena itu ya ayyuhal nass kullu mim ma fil ardi khalalan toyibah (wahai manusia) ayat ini di tunjukan pada manusia al baqoroh ayat 172 yang satu di tunjukan pada orang-orang bukan pada semua manusia, khusus orang yang beriman, tapi kadang-kadang dengan ujian itu lupa seperti hadis yang disampaikan Rasulullah dari abu Hurairah, suatu saat nanti akan datang, tidak memperdulikan apa yang tidak dia

pedulikan dia mencari rizki dari sesuatu yang haram atau halal, itulah yang terjadi di era zaman sekarang ini, sehingga banyak yang tertangkap KPK karna perbuatannya, karena gemerlapan duniawi, baik itu lembaga2 yang ada, umpamanya legislatif kita semua sudah tau, Ir Samsudin juga sudah tau, dan dari pejabat kita semuanya sudah tau. Betapa malunya kita melihat ada lembaga melakukan yang demikian, padahal dia seorang muslim tapi dia masih terjerat terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik tentu itu menjijikan bagi agama islam. Maka dari itu kita berusaha memintak petunjuk kepada Allah ya allah tunjukan kami ke jalan yang benar sehingga kita, anak cucu kita tidak melakukan yang kurang baik dan bahkan berikanlah lapang rizki yang sebarang yang penting dapat tidak memperhitungkan rizki itu halal atau tidak.

Ada sebuah hadis yang di riwayatkan oleh sahabat imam bukhori sahabat abdullah bin umar hadis itu sudah di ingatkan kepada kita, kita harus menyerah terhadap perintah dari Rosulullah yang halal sudah jelas yang haram juga sudah jelas, yang tiga ini barang siapa terjerumus pada subhat maka dia akan terjerumus pada perbukan haram, kemudia tindak lanjut dari hadis itu, barang siapa yang bisa menjaga dari untuk tidak melakukan subhat berarti dia menjaga agama dan kehormatannya maka dia bisa menjaga kehormatannya dia akan di hormati orang dia akan di sungkani di segani oleh orang lain itulah konsep dalam Islam sehingga kita harus meniru apa yang di sampaikan oleh Rasulullah Saw.

Hadirin jama'ah jumat yang berbahagia.

Akan tetapi kita terjerumus pada sesuatu yang subhat maka berarti mudah terjerumus perbuatan yang haram kemudian di gambarkan oleh rasulullah Saw selanjutnya itu bagaikan seorang yang mengembala yang mengembala kambing kemudian dia dilarang masuk di suatu tempat lama-lama orang itu akan masuk kedalam tempat-tempat itu, itu salah satu audiens bagi lembaga-lembaga yang ada seperti legislatif, eksekutif kah atau yudikatif itu sudah di peringatkan oleh nabi kita karena imannya tidak kuat dan tidak menjaga kehormatan mereka sehingga ia ikut terjerumus seolah-olah dia merasa benar seolah-olah dirinya paling baik tapi setelah di masukan dalam sebuah catatan tersendiri orang itu aneh orang itu pengen di hargai itulah kejadian yang terjadi sakarang. Di samping itu seorang yang memakan makan yang halal dan baik itu berarti akan mendapatkan keturunan yang baik pula seperti keturunan kiyai orang orang yang alim di daerah-daerah tertentu saya

Setelah proses belajar di Indonesia sudah selesai hingga ia mencari ilmu lagi di Negara Inggris , yakni tepatnya, di University Of Architecture Upon Type. School of Architecture Planning and Landscape.(SAPL). Kemudian melanjutkan lagi di Centre for Architecture Research and Development Overseas. (CARDO), United Kingdom, beliau lulus pada bulan Desember tahun 2005.

Sedangkan kitab yang menjadi rujukan utama yang digunakan atau referensi utama, sebagai bahan penyusunan khutbah yakni, 1). Tafsir Al Ibris, 2). Tafsir Al Mishbah 3). Asbabunnuzul fi Lubabbin Nuqul, 4). Irsyadul Ibad, 5). Tanbihul Ghofilin, 6). Ihya' Ulumuddin, 7). Sejarah Kebudayaan Islam, Ahmad salaby serta buku buku Islam kontemporer.

Beliau, tidak pernah menyusun materi khutbah atau materi ceramah dengan browsing atau acces referesnsi pada Google, karena saya tidak bisa melakukan koreksi atau pengecekan ulang jika yang ada dalam google itu ternayata salah. Apalagi merujuk pada kutipan bersumber dari via Whatshap.

2. Dasar pijak konstruksi khutbah, H. Abdul Hakim, MEI.

Jika melihat sepak terjang pendidikan bapak Abdul Hakim, neliau sekolah Madrasah Ibtida'iyah Panceng, Gresik baru lulus pada tahun 1983, kemudian melanjutkan lagi, di SMP Negeri Kampung Teratai, dan baru lulus 1986, kemudian ia melanjutkan di SMA Negeri 1 Gresik dan lulus 1889, tidak lepas dari bangku kuliah

tetapi bapak Abdul Hakim melanjutkan di pondok Al Musyadad tahun 1992 sampai tahun 1995, kemudian beliau bekerja di salah satu perusahaan.

Kemudian, bapak Abdul Hakim, melanjutkan ke sarjana kuliah di Universitas Terbuka jurusan ekonomi pembangunan tahun 2001 lulus S1 UT (universitas terbuka), beliau juga melanjutkan proses belajarnya namun sebelum untuk mencapai gelar magisternya beliau menikah terlebih dahulu sehingga ia lulus dan diwisuda menjadi magister tahun 2004 jurusan Ekonomi Islam. Sedangkan tahun 2013 mengambil langkah yang lebih tinggi yakni melanjutkan ke jenjang S3 dan Alhamdulillah sampai sekarang proses belajarnya sambil mencapai gelar doktornya belum selesai namun masih diberi kesempatan untuk mengabdikan dan membantu mengajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Bapak Abdul Hakim, beliau melakukan khutbah perdana yakni pada masa lulus dari sekolah SMA, ia khutbah di tempat asalnya yakni di Desa Panceng, Kabupaten Gresik. Ia menyiapkan khutbah selalu dadakan, bahkan pernah berkhutbah tanpa persiapan, namun yang ia sampaikan yakin akan lancar. Sampai sekarang setiap tahun terjadwal di Masjid Ulul Albab dan Masjid di sekitar wilayah Surabaya.

Pijakan utama yang dijadikan bahan untuk mempersiapkan materi khutbah yakni dari hadist buchori muslim, tafsir al-Mishbah, tafsir Jalalain terjemah, bahkan kalau skarang sering sekali menggunakan smartphone atau browsing di berbagai situs yang ia kehendaki. Bapak Abdul Hakim, juga pernah dan sering menggunakan media pesan-pesan Whatsap yang dipakai untuk materi khutbah. Persiapan khutbah lebih

BAB IV

ANALISIS

Analisis pembahasan konstruksi khutbah toleransi beragama para khatib di masjid perguruan tinggi negeri Surabaya Masjid Manarul Ilmi dan Masjid Ulul Albab yakni:

A. Analisis Kontruksi Khutbah Toleransi Beragama Dr Ir Muhammad Faqih MSA

1. Dr Ir Muhammad Faqih MSA mengkonstruksi khutbah toleransi beragama.

a. Isi Khotbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA

Pembukaan dengan Hadis dan ayat al-Qur'an

Marilah kita berusaha mengembangkan taqwa kita kepada Allah SWT, agar bisa melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan larangan Allah. Dalam Al imron 110 (kamu/umat islam adalah umat terbaik yang di lahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh, berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mugkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentunya itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang yang fasik)¹

“kuntum khoiro ummah dst” sesungguhnya kamu sebaik-baik umat, kamu sekalian melakukan amar makruf nahi mungkar, jadilah orang yang bertaqwa kepada Allah .

Amar makruf nahi mungkar merupakan merupakan yang utama untuk kebaikan umat, karena janji Allah kamu adalah sebaik-baik umat. “kuntum khoiro ummati” kamu sekalian orang mukmin adalah sebaik-baik umat (kamu umat yang terbaik). Orang yahudi dan orang nasrani tidak melakukan amar makruf nahi mugkar maka ia di kutuk oleh nabi Daud dan dilaknat.

Kaum muslimin rohima kumuallah

Kita perlu intropeksi diri karena kita 80 atau 90 % untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mugkar khutbah-khutbah, pengajian, pengajian di masjid, di kampung atau di kota dan lain-lain adalah untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar agar kita menjadi khoiro umah. Atau dalam kondisi yang sebaliknya, dalam surat al-Imron

¹ Al-Qur'an, 3: 110.

disebutkan. Kamu semua orang yang muslim takutlah kepada orang yang dolim , karena sesungguhnya Allah maha mengetahui.

Dalam kitab tabihul ghofilin ada sebuah hadis dri Rasulullah tidak ada suatu kaum yang memiliki kesimpulan, Jadi kalau ada suatu kaum yang berkuasa yang tidak melakukan tugasnya maka Allah akan menurunkan suatu adzab bagi mereka. Tempat amar ma'ruf nahi mungkar adalah di tempat-tempat untuk melakukan kebenaran seperti di kampus bagi seorang dosen-dosen mengajarkan amar ma'ruf nahi mugkar pada mahasiswanya. Yang terakhir apabila kita berdebat lakukanya dengan baik jangan berdebat dengan cara yang buruk yakni saling menjatuhkan . penutup²

b. Konstruksi Khutbah Toleransi Beragama Dr Ir Muhammad Faqih MSA

Pluralisme dalam agama misalnya, merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Orang yang mengajak agar melestarikan lingkungannya, mencintai dan menyayangi sesama manusia, saling menghargai dan menghormati, kompetisi sehat dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya ternyata bukan hanya monopoli khotbah Sang Pastor di gereja-gereja, nasehat-nasehat mubaligh-mubaligh di setiap langgar dan masjid atau sikap biksu dan pendeta bijak pada keyakinan dan ajaran-ajaran agama yang berbeda.³

Dari penjelasan di atas khutbah yang di sampaikan Dr Ir Muhammad Faqih MSA mencakup dalam hal Pluralisme dalam Agama. Beliau mengajak agar melestarikan lingkungannya, mencintai dan menyayangi sesama manusia, saling menghargai dan menghormati, kompetisi sehat dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Seperti dalam kutipan awal khutbah beliau:

“Marilah kita berusaha mengembangkan taqwa kita kepada Allah SWT, agar bisa melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan larangan Allah”

² Muhammad Faqih, *Khutbah Jumat*, Surabaya, pada tanggal 20-04-2018 pada hari Jumat pukul 11.51 Siang hari.

³ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

“kuntum khoiro ummah dst” sesungguhnya kamu sebaik-baik umat, kamu sekalian melakukan amar makruf nahi mungkar, jadilah orang yang bertaqwa kepada Allah”⁴

Dalam kutipan tersebut Dr Ir Muhammad Faqih MSA mengajak para jama'ah untuk mengembangkan ketaqwaan kepada Allah begitu juga menganjurkan agar para jama'ah menjadi sebaik-baik masyarakat atau umat di dunia ini.

Khutbah yang di bawakan Dr Ir Muhammad Faqih MSA haruslah berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Dakwah merupakan suatu proses, maka layaknya suatu proses mesti dilakukan dengan cara-cara dan strategi yang lebih terencana, konseptual dan terus menerus (*continue*) seraya terus meningkatkan pendekatan-pendekatan yang lebih ramah tanpa mengubah maksud dan tujuan dakwah.⁵

“Amar makruf nahi mungkar merupakan merupakan yang utama untuk kebaikan umat, karena janji Allah kamu adalah sebaik-baik umat. “kuntum khoiro ummati” kamu sekalian orang mukmin adalah sebaik-baik umat (kamu umat yang terbaik). Orang yahudi dan orang nasrani tidak melakukan amar makruf nahi mugkar maka ia di kutuk oleh nabi Daud dan dilaknat”

“Kita perlu intropeksi diri karena kita 80 atau 90 % untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mugkar khutbah-khutbah, pengajian, pengajian di masjid, di kampung atau di kota dan lain-lain adalah untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar agar kita menjadi khoiro umah. Atau dalam kondisi yang sebaliknya, dalam surat al-Imron disebutkan. Kamu semua orang yang muslim takutlah kepada orang yang dolim , karena sesungguhnya Allah maha mengetahui”

“Tempat amar ma'ruf nahi mungkar adalah di tempat-tempat untuk melakukan kebenaran seperti di kampus bagi seorang dosen-dosen mengajarkan amar ma'ruf nahi mugkar pada mahasiswanya. Yang terakhir apabila kita berdebat lakukanya dengan baik jangan berdebat dengan cara yang buruk yakni saling menjatuhkan”.⁶

⁴ Muhammad Faqih, *Khutbah Jumat*,

⁵ John Esposito L, *Ensiklopedi Islam Indonesia Modern* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 20.

⁶ Muhammad Faqih, *Khutbah Jumat*, Surabaya, pada tanggal 20-04-2018 pada hari Jumat pukul 11.51 Siang hari.

Masyarakat dalam al-Qur'an, mengingat dakwah Islam bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, maka langkah awal adalah menelusuri isyarat-isyarat bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang hakikat dan karakteristik masyarakat yang rentan konflik, dan bagaimana proses dakwah dalam memberi solusi problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tersebut sebagai mad'u? pokok-pokok jawaban terhadap persoalan mendasar ini akan menjadi bagian dari substansi kajian dakwah antarbudaya.⁹

Jadi bila di Tarik kesimpulan dari beberapa analisis kontruksi khutbah toleransi beragama oleh beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA bisa di katagorikan sebagai kontruksi khutbah yang toleransi karena khutbah beliau memenuhi aspek yang bisa dikatakan bahwa khutbah tersebut bersifat toleransi.

c. Prinsip-prinsip Dalam Toleransi Beragama Dalam Khutbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA

Kesimpulan dari prinsip-prinsip bertoleransi dari khutbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA yakni:

- 1) Prinsip tauhid dalam khutbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA yakni sudah mencakup apa yang berlandaskan pada ketauhidan yakni sudah mengajak di awal penyampaian khutbah jumat.

keharusan mengajak, bukan mengejek kepada Tuhan Allah SWT. (*ila sabili rabbik*). Meskipun dakwah telah memiliki konotasi sebagai upaya-upaya

⁹ Deddy Mulayana, Djalaluddin Rakhmat, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Menoropong Politik dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 87.

pemahaman (*understanding*), gerakan (*acting*) dan pengorganisasian (*organizing*) dalam menyampaikan pesan-pesan Islam,¹⁰

- 2) prinsip *bi al-Hikmah* (kearifan) dalam khutbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA dalam khutbahnya hanya menyampaikan seruan dan perintah Amar ma'ruf nahi mugkar tanpa menyinggung suatu kelompok atau golongan tertentu.

Trem *hikmah* dalam pengertian praktek dakwah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat kearah yang lebih baik dan sejahtera material (*lahiri*) maupun spiritual (*batini*).¹¹

- 3) Prinsip *bi l-mau'idzati'l-hasanah* (tutur kata yang baik),¹² ajaran secara baik atau nasihat¹³ yang baik yang diperuntukkan bagi mad'u yang awam. dalam khutbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA khutbah bersifat netral dengan menggunakan Bahasa yang mudah di fahami sehingga tidak menyulitkan bagi orang yang awam didalam memahami apa yang di sampaikan beliau serta tidak ada pembohongan dari apa yang di sampaikan beliau.

¹⁰ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 59.

¹¹ *Ibid.*, 60.

¹² Endang S. Anshari, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka Bandung, 1983), 161.

¹³ Syaikh Mustafa Manshur, *Jalan Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984), 48.

- 4) prinsip *wajaadilhum billatu hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang paling indah/tepat dan akurat) yakni prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kekuatan argumentasi logis. Dalam penyampaian ceramah beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA tidak adanya argumentasi hanya sebatas menyampaikan pesan khutbahnya.
- 5) Prinsip universalitas Islam adalah ajaran Tauhid. Dalam khutbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA mengajarkan hanya kepada Allah saja kita Bertaqwa.

Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan kecuali Allah) adalah landasan universalisme Islam. Tidak ada suatu kecenderungan benar kepada-Nya. Semua selain-Nya adalah palsu, makhluk dan sama di hadapan Allah yang sebenarnya. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li l-'alamin*). Tidak hanya umat Islam tetapi untuk manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah dan seluruh isinya.¹⁴

- 6) Prinsip *liberation* (pembebasan). Pembebasan disini memiliki dua arti,¹⁵ *pertama*, bagi da'I yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala ancaman teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. *Kedua*, kebebasan terhadap mad'u "*tidak ada paksaan dalam agama.*"

Dalam khutbah beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA terdapat prinsip liberation karena beliau terbebas dari segala ancaman termasuk teror bom, dan

¹⁴ Ibid., 63-65.

¹⁵ Ismail R. Al-Faruqi dan Lamiya Faruqi, *Atlas Budaya Islam, (trj) dari The Cultural, Atlas of Islam* (Bandung: Mizan 1998), 223

segala sesuatu fitnah yang dapat merusak citra beliau. Dan beliau kebebasan terhadap mad'u yang mendengar tidak ada paksaan dalam beragama.

- 7) prinsip rasionalitas. Abad modern adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶ dalam khutbah beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA beliau mengimbangnya dengan pendekatan-pendekatan yang rasional baik dalam pemahaman nilai agama maupun praktek keagamaan seperti menceritakan umat nabi daud atas seruanya amar ma'ruf nahi mugkar.
- 8) Prinsip *Yatlu 'alaihimi ayatihi* (membacakan), suatu prinsip pentahapan dalam berdakwah. Pengungkapan melalui ketajaman sensualitas indra lisan masih sangat diperlukan, Dalam khutbah yang di sampaikan beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA dalam pelafalan atau intonasi beliau dalam menyampaikan kurang jelas dikarenakan volume suara beliau yang tidak begitu keras.
- 9) Prinsip *wa Yuzkihim wa Yu'allimuhum l-Kitab wa l-hikmah* (pencucian jiwa dengan pengajaran alkitab dan hikmah). Prinsip pensucian dari anasir-anasir jahiliyah dan kebodohan merupakan prioritas dalam aktivitas dakwah. Dan mengisinya dengan ilmu yang berlandaskan keimanan adalah solusi yang paling tepat dan strategis. Beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA khutbah yang di bawakan beliau berisi mengenai keilmuan yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT.
- 10) Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani, yaitu prinsip moral dan etik yang diturunkan dari isyarat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang nilai buruk dan keharusan perilaku ketika melaksanakan dakwah Islam termasuk di dalamnya bidang dakwah antar budaya.¹⁷

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1982), 43.

¹⁷ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, 67.

Beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA menggunakan surat al-Imran ayat 110 dalam al-Qur'an dan juga kitab tabihul ghofilin ada sebuah hadis dri Rasulullah .

Jadi dari ke 10 prinsip-prinsip toleransi beragama Dr Ir Muhammad Faqih MSA memenuhi dari 8 prinsip yakni Perinsip tauhid, prinsip *bil hikmah*, Prinsip *bi l-mau'idzati'l-hasanah*, Prinsip *liberation*, Prinsip *wa Yuzkihim wa Yu'allimuhum l-Kitab wa l-hikmah*. Prinsip universalitas Islam, prinsip rasionalitas, Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani.

kecuali Prinsip *Yatlu 'alaihim ayatihi* karena suara beliau yang tidak begitu keras kemudian prinsip *wajaadilhum billatu hiya ahsan* karena dalam ceramah beliau tidak menggunakan perdebatan argumentasi.

2. Konstruksi Khutbah Dr Ir Muhammad Faqih, MSA Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

a. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri Dr Ir Muhammad Faqih, MSA

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. ia merupakan momen daptasi diri dengan dunia sosio kultural. dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut. Secara konseptual, momen penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural tersebut dapat digambarkan sebgai berikut:

Pertama, penyesuaian dengan jama'ah dan mahasiswa sekaligus pendengar khutbah di Masjid Manarul Ilmi ITS Surabaya Dr Ir Muhammad Faqih MSA melihat konteks yang ada dalam kampus dan juga realita yang ada di masyarakat. Dr Ir Muhammad Faqih MSA adalah sosok dosen dengan modal pendidikan bercampur background Inggris dan Indonesia sebab ia adalah sekolah di IAIN, ITS, ITB dan University Of Newcastle Upon Tyne. Beberapa latar belakang pendidikan yang ia jalani membuat terkontaminasi antara pergaulan bersama kawan-kawan yang berada di Negara sendiri dan negara orang lain sehingga ia harus mampu beradaptasi dengan dengan lingkungan pendidikan di luar dan didalam. Ketika Dr Ir Muhammad Faqih MSA berada di Inggris ia juga aktif dalam organisasi bahkan ia merupakan salah satu penggagas Nahdlatul Ulama di Inggris. Ia juga sering berdiskusi dengan bermacam-macam ras dan budaya bahkan berbeda keyakinan. Sehingga ia mampu menyesuaikan juga sebagai dosen dan khatib dalam tugas dakwahnya di masjid manarul ilmi.

Kedua, Dr Ir Muhammad Faqih MSA mengawali khutbahnya dengan cara mengajak untuk mengembangkan taqwa kita kepada Allah, dengan ekspektasi menjadi *khoirul ummah* atau umat terbaik yang terdapat di dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 110 beliau mengambil surat tersebut karena ada hubungan kesesuaian dengan tema yang di bawakanya yakni menjadikan manusia terbaik dengan amar ma'ruf nahi mungkar. Walaupun kalimat taqwa itu merupakan salah satu rukun khutbah, yang harus disampaikan oleh khatib namun Dr Ir Muhammad Faqih MSA mengembangkan jadilah umat yang terbaik dan sebaik baik umat, dengan kata taqwa maka bukan hanya menjauhi segala larangan apa yang dilarang oleh allah dan menjalankan perintah-perintah Allah, tetapi kita tetap berusaha agar menjadi umat yang terbaik akan menjadi orang yang sebenar-benarnya taqwa.

Apa yang telah dilakukan oleh Dr Ir Muhammad Faqih MSA tersebut tidaklah lepas dengan pengalaman subjektifnya. Ketika masih muda ia sudah terlibat dalam dunia dakwah. Ia aktif dalam organisasi dakwah Nahdlatul Ulama baik di desa maupun ketika melakukan studi di Inggris. Karena beliau selalu memotivasi dirinya untuk melakukan segala hal dan juga mendengarkan nasehat-nasehat dari beberapa guru beliau yang menjadikan ia bisa mencapai apa yang diinginkannya.

Bahasa sebagai media dakwah Dr Ir Muhammad Faqih MSA dengan jama'ah, menjadi seperti mantra bagi pendengar atau jama'ah dalam menyampaikan pesan khutbah sehingga dapat dimengerti secara jelas dan mampu diamalkan. Oleh karena itu, bahasa motivasi dan nasehat Dr Ir Muhammad Faqih MSA sangatlah menjadi rangsangan dan motivasi kuat bagi jama'ah untuk menjalankan kehidupan secara baik dan benar sesuai tuntunan Agama Islam. Seperti yang dikatakan Berger bahwa untuk menularkan atau mentransformasi pengalaman subjektif, salah satu diantara instrumen penting ialah bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk menobjektivasi pengalaman-pengalaman tersebut kepada orang lain. Upaya yang dilakukan beliau yakni mengajarkan Amar Ma'ruf nahi mugkar dalam setiap keadaan dan tempat seperti khutbah beliau:

”Kita perlu introspeksi diri karena kita 80 atau 90 % untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mugkar khutbah-khutbah, pengajian, pengajian di masjid, di kampung atau di kota dan lain-lain adalah untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar agar kita menjadi khoiro umah.”

Beliau juga melihat realita yang terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya dalam kampus para dosen adalah sebagai pijakan bagi mahasiswanya, oleh karena itu beliau juga menyebutkan agar para dosen mengajarkan Amar ma'ruf nahi mungkar pada mahasiswanya dan melihat realita dalam perkuliahan seorang mahasiswa yang menyampaikan pendapat

dengan saling menjatuhkan agar pendapatnya bisa di terima, oleh karena itu beliau menganjurkan agar dalam berdebat jangan berdebat dengan cara yang buruk.

”Tempat amar ma’ruf nahi mungkar adalah di tempat-tempat untuk melakukan kebenaran seperti di kampus bagi seorang dosen-dosen mengajarkan amar ma’ruf nahi mugkar pada mahasiswanya. Yang terakhir apabila kita berdebat lakukanya dengan baik jangan berdebat dengan cara yang buruk yakni saling menjatuhkan.”

b. Objektivasi: Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-kultural Dr Ir Muhammad Faqih, MSA

Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi. Proses di dalam objektivasi itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pelebagaan atau institusionalisasi yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Mereka yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar membangun agar tercapainya tujuan menjadi khoirul ummah, Apakah seorang dosen sudah melakukan tugas sebagai dosen dengan baik? dan Apakah seorang mahasiswa sudah melakukan tugas sebagai mahasiswa yang berkhlik yang baik?. Perbuatan yang dilakukan untuk menjadi umat terbaik ataupun tindakan dalam membangun karakter melalui jalan Amar ma’ruf nahi mungkar, dengan mewujutkan akhlak yang baik yang berdasar pada Agama Islam itu dapat terlaksana tanpa adanya paksaan ataupun tindakan berpura-pura menjadi seorang yang baik akan tetapi telah menjadi tindakan bertujuan. Mereka

tahu sebenarnya tentang apa manfaat tindakan itu bagi dirinya melalui jalan amar'ma'ruf nahi mungkar.

Dalam membangun Masyarakat yang berkhlik baik perlu di adakannya pembelajaran-pembelajaran agama yang bisa membangun serta memotivasi diri seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi seperti melalui khutbah jumat yang di laksanakan pada hari jum'at. Dengan mengintropeksi diri dari segala keburukan yang pernah dilakukan, maupun mengatasi berbagai macam problem yang di hadapi untuk dicarikan solusi penyelesaiannya dalam mendengarkan khutbah yang menjelaskan dari berbagai aspek kehidupan berdasarkan agam Islam yang baik. Mereka para jamaah sudah pasti tahu betul apa tujuan dan arti pentingnya melaksanakan sholat jumat. Sesungguhnya, melalui proses mendengarkan khutbah tersebut, tindakan individu telah diperhitungkan secara matang dan konseptual, sehingga tindakannya itu menjadi tindakan rasional bertujuan.

Kedua, habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses di mana tindakan rasional bertujuan itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Peta kesadarannya telah menerima dan sistem evaluasi yang berasal dari sistem nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mekanisme kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi sesuatu yang habitual, maka telah menjadi tindakan mekanis, yang mesti dilakukan begitu saja. Seorang mahasiswa ataupun dosen akan datang ke masjid manarul ilmi setiap hari jum'at siang untuk melaksanakan sholat Jumat dan juga mendengarkan khutbah yang di sampaikan oleh para khatib.

Ketiga, dengan adanya interaksi diri dengan dunia sosio-kultural maka timbulah interaksi secara langsung antara khatib dengan jama'ah seperti halnya yang di alami Dr Ir

Muhammad Faqih MSA dalam suatu ketika beliau menyampaikan ceramah atau berkhotbah ada salah satu dari jama'ah yang setelah sholat jumat selesai ada yang bertanya kepada beliau tentang referensi yang menjadi dasar beliau menyampaikan ceramah sehingga beliau mengajaknya kantor masjid tempat pengkondisian imam dan khatib dan membuktikan kebenaran dari apa yang disampaikan beliau melalui beberapa referensi kitab dan buku yang relevan dengan materi yang beliau bawakan, hal ini disampaikan beliau pada waktu diwawancarai oleh peneliti.

c. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural Dr Ir Muhammad Faqih, MSA

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Nilai-nilai pola pikir serta motivasi dan nasehat yang telah disampaikan Dr Ir Muhammad Faqih MSA berupa ajakan menjadi khairul ummah dengan jalan amar ma'ruf nahi mungkar oleh sebab itu Dr Ir Muhammad Faqih MSA menjalankan kehidupannya dengan menerapkan konsep Amar makruf nahi mungkar sesuai dengan apa yang disampaikan beliau dalam khutbah jumat mengenai manusia yang terbaik. Hal tersebut mampu memberikan efek yang positif bagi para jama'ah untuk menyebarkan kebaikan disekelilingnya.

Budaya ataupun kebiasaan yang dilakukan para dosen dan juga mahasiswa yang tidak menerapkan konsep amar ma'ruf nahi mungkar dalam dunia kampus yang telah berjalan bertahun-tahun tentunya sulit menerapkan tersebut apalagi di kampus terdapat berbagai golongan dan pemahaman yang berbeda-beda. Tentu saja untuk melakukan reorientasi atau

perubahan nilai juga akan memakan waktu. Lama tidaknya waktu yang diperlukan untuk mengenalkan nilai yang baru sangat tergantung pada strategi yang disiapkan, perlu upaya yang sistematis, logis dan terukur. Beberapa cara yang umum dilakukan yaitu melalui pelatihan (pelatihan peran, belajar sosial, studi kasus, dsb), memberikan pemahaman akan Amar ma'ruf nahi mungkar di sertai dengan memberi contoh.

Dengan Amar ma'ruf nahi mungkar itulah kemudian di *brakdown* menjadi sebuah pemahaman. "Amar ma'ruf nahi mungkar" akan memberikan pemahaman terhadap para jama'ah bahwa kewajiban kita sebagai umat Islam menyampaikan segala kebaikan dan mencegah kemungkaran agar tidak adanya perselisihan di antara umat.

Adanya kegagalan dalam hidup, juga dapat disebabkan karena seorang mengetahui kebenaran tetapi tidak menjalankannya, tidak melaksanakan amar-makruf nahi mungkar, atau mengimani sebagian. Sedangkan sebagian yang lain diragukan serta mengamalkan sebagian dan yang sebagian diabaikan. Kegagalan disebabkan tidak adanya kepedulian sosial dalam melakukan tindakan preventif terhadap kemungkaran, mencegah, menolak, menghilangkan kemugkaran-kemungkaran dan disebabkan hanya mengamalkan petunjuk kesuksesan yang digariskan Allah hanya setengah-setengah, mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian.

Sikap profesional, berbuat sesuai prosedur yang baku yang sudah ditetapkan, dan berusaha komit dan konsisten terhadap aturan main, juklak (petunjuk pelaksanaan) yang ada. Menjalankan aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati bersama guna mencapai keberhasilan dan tujuan bersama di dunia dan di akhirat.

Implementasi terhadap aturan itu dijalankan dengan sebaik mungkin dan seefektif dan efisien serta dengan dibarengi dengan proses evaluasi dan *assesment* terhadap aturan dan

3. Dasar pijak konstruksi khutbah toleransi beragama Dr Ir Muhammad Faqih MSA.

Jika melihat mulai latar belakang pendidikan Bapak Faqih ini pernah kuliah di Inggris yang mana negara Inggris adalah pusat berkembangnya HTI, yang mana gerakan atau ormas Islam itu terkenal dengan paham radikalisme atau intoleransi namun bapak Dr. Ir. Muhammad Faqih, ini malah menjadi salah satu penggagas Nahdlatul Ulama di Inggris.

Ketika peneliti menanyakan beberapa hal mengenai persiapan khutbah, ataupun ceramah beliau menyiapkan dengan sangat matang dan ia harus menulis gagasan-gagasan atau ide di jauh-jauh hari sebelumnya sebelum pelaksanaan khutbah. Banyak referensi-referensi khusus yang digunakan rujukan utama yakni, mulai dari menggunakan 1). Tafsir Al Ibrisi, 2). Tafsir Al Mishbah 3). Asbabunnuzul fi Lubabbin Nuqul, 4). Irsyadul Ibad, 5). Tanbihul Ghofilin, 6). Ihya' Ulumuddin, 7). Sejarah Kebudayaan Islam, dan masih banyak lagi referensi buku-buku tasawuf.

Bapak Dr. Muhammad Faqih, juga tidak pernah melakukan mencari bahan materi khutbah ataupun ceramah dari sumber internet baik situs apapun, apalagi pesan whatsapp yang begitu marak banyak informasi-informasi di pesan whatsapp yang juga belum jelas kebenarannya maka langkah Pak Faqih sampai tidak pernah mengutip salah satu pun pesan yang diperoleh dari media sosial.

Sebab jika sekali kita melakukan mencari bahan atau referensi dari smartphone ataupun dari berbagai media online itu akan membuat orang malas membuka buku dan kitab aslinya. Sebab sudah memudahkan namun pasti akhir-akhirnya kecanduan dalam memperoleh informasi dari whatsapp kemudian dibuat materi khutbah.

Ada sebuah cerita ada seorang hamba atau seorang budak yang bernama Mubarak setelah dia dimerdekakan dia disuruh menjaga kebun majikannya, lama kemudian majikan itu tidak melihat kebun itu kemudian datang pada penjaganya kemudian mencari atau mengambil buah yang manis-manis tapi akhirnya beliau menyampaikan atau mencarikan buah delima yang manis-manis itu kemudian dipetik dan diberikan pada majikannya, apakah kamu tidak pernah melihat apakah kamu tidak pernah mengicipi kemudian Mubarak mengatakan bukankah tuan memerintahkan kami untuk melihat dan mengawasi saja, akhirnya kagum benar majikan ini kemudian akhirnya Mubarak ini belum menikah akhirnya Mubarak di nikahkan dengan putrinya sang majikan timbullah dan dibina keluarga yang baik sakinah mawadah akhirnya lahirlah seorang ulama' besar yang kaya dermawan dan ahli hadis juga yaitu Abdullah bin Mubarak . itulah contoh bagaimana dengan kita apakah kita sudah melakukan hal seperti itu apakah kita sudah memberi contoh kepada putra putri dan anak-anak keluarga kita, berilah anak-anak itu yang terbaik kalau anak itu dididik dengan yang terbaik keluarga di didik yang terbaik di beri makan dan minum yang baik dan halal saya yakin menjadi orang yang terkenal menjadi anak yang sholeh dan sholihah baik itu di hadapan Allah dan di hadapan kedua orang tuanya utamanya di dalam masyarakat.

Hadirin jamaah jumat rohima kumullah.

Disamping orang-orang yang memberikan makanan atau minuman yang halal yang baik juga, maka orang itu akan membawa ketenangan hidupnya dan juga akan dalam kehidupan kesehariannya juga baik, di samping itu orang yang memakan hal-hal yang halal atau maknann atau minuman yang halal akan menjaga kesehatan dan rohani, hati mereka menjadi lembut dan mempengaruhi watak karakternya dan beraklakul karimah monggo itu di tanamkan pada anak-anak dan keluarga kita, semoga kita semua mendapatkan petunjuk dari Allah dengan petunjuk yang sungguh-sungguh sehingga kita di beri jalan keluar oleh Allah menjadi orang yang ihdinas sirotol mustaqim akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT di samping itu tercermin kepribadiannya yang muncul dalam hidupnya hidup apa adanya tidak sombong ketika ia menjabat atau tidak menjabat sama, kadang-kadang orang yang menjabat sombing dengan jabatannya takabur dengan jabatannya itu jangan, untuk semacam itu seharusnya tidak melekat pada seorang muslim kemudian dalam hal-hal mengosumsi makanan dan minuman yang halal dapat menyebabkan amal ibadah dan doanya diterima. Ada sebuah riwayat Rsulullah bersama dengan seorang sahabat melihat seorang yang berjalan terseok-seok rambutnya panjang kemudian nabi mengatakan mereka adalah orang-orang yang pakaiannya adalah terdiri dari hal yang haram makanannya makanan yang haram bagaimana bisa di terima bagaimana bisa diterima doanya karena dia tergelimang dengan dosa dosa yang ada dan dosa yang dimiliki dan yang terkhir adalah orang-orang yang telah memanfaatkan dan memakan makanan dan minuman

barang yang halal orang yang terhindar dari perbuatan dosa karena orang itu telah menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah, semoga kita mendapat ridho dan lindungan dari Allah SWT dan semoga kita bisa mengarahkan anak putra dan putri, keluarga dan cucu kita sehingga kita terlepas dari hal-hal yang kurang baik. Penutup¹⁸

b. Konstruksi Khutbah Toleransi Beragama H. Abdul Hakim, MEI.

Khutbah yang di bawakan H. Abdul Hakim, MEI, haruslah berpijak pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Dakwah merupakan suatu proses, maka layaknya suatu proses mesti dilakukan dengan cara-cara dan strategi yang lebih terencana, konseptual dan terus menerus (*continue*) seraya terus meningkatkan pendekatan-pendekatan yang lebih ramah tanpa mengubah maksud dan tujuan dakwah.¹⁹ Seperti dalam kutipan khutbah berikut ini:

“karena itu banyak lembaga-lembaga yang terkait yaitu legislatif, eksekutif, yudikatif mereka selalu dilindungi allah swt dan di iming2 dengan harta kekayaan dan pangkat semuanya itu adalah kehidupan dunia, dia lupa bahwa sudah kehidupan dunia sudah gepah ripah loh jinawe artinya gemerlapan didunia apabila tidak di ambil juga kurang baik,”²⁰

Berdasarkan Khutbah tersebut ada kata-kata yang kurang ramah bila di dengar. Hal tersebut bisa mengurangi maksud dan tujuan dakwah yang sebenarnya, di karenakan menyangkutkan masalah agama dengan menyinggung suatu lembaga yang ada di masyarakat dan berbagai pihak, yang mana apabila dari salah satu anggota atau bagian dari lembaga tersebut mendengar bisa saja akan menimbulkan sakit hati dan rasa permusuhan. Seperti juga pada lanjutan khutbah berikut ini:

“itulah yang terjadi di era zaman sekarang ini, sehingga banyak yang tertangkap KPK karna perbuatannya, karena gemerlapan duniawi, baik itu lembaga2 yang ada, umpamanya legislatif kita semua sudah tau, Ir Samsudin juga sudah tau, dan dari pejabat kita semuanya sudah tau. Betapa malunya kita melihat ada lembaga melakukan

¹⁸ Abdul Hakim, *Khutbah Jumat*, Surabaya, pada tanggal 27-04-2018 pada hari Jumat pukul 12.13 Siang hari.

¹⁹ John Esposito L, *Ensiklopedi Islam Indonesia Modern* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 20.

²⁰ Abdul Hakim, *Khutbah Jumat*.

yang demikian , padahal dia seorang muslim tapi dia masih terjerat terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik tentu itu menjijikan bagi agama islam”²¹

“itu salah satu audiens bagi lembaga-lembaga yang ada seperti legislatif, eksekutif kah atau yudikatif itu sudah di peringatkan oleh nabi kita karena imannya tidak kuat dan tidak menjaga kehormatan mereka sehingga ia ikut terjerumus seolah-olah dia merasa benar seolah-olah dirinya paling baik tapi setelah di masukan dalam sebuah catatan tersendiri orang itu aneh orang itu pengen di hargai itulah kejadian yang terjadi sakarang. Di samping itu seorang yang memakan makan yang halal dan baik itu berarti akan mendapatkan keturunan yang baik pula seperti keturunan kiyai orang orang yang alim di daerah-daerah tertentu saya yakin buah itu tidak jauh jatuhnya dari pohon, apabila pabaknya adalah tokoh terkenal maka ia juga terkenal dan seorang yang alim”

Dakwah ataupun khutbah yang tidak mengikuti tradisi beragama yang di anut dalam suatu masyarakat akan jauh mengalami nasib yang sama apabila pelaksanaan dakwah tersebut tidak memperhatikan dan mengindahkan nilai-nilai budaya ternasuk tradisi beragama yang sdianut masyarakat. Dakwah tersebut akan tertolak dan segera ditinggalkan umat. Padahal, selain untuk diri sendiri, dakwah dilakukan untuk membimbing umat. Aktivitas dakwah pada era sekarang dituntut melakukan upaya-upaya dan pendekatan-pendekatan dakwah yang lebih bisa mengayomi dan mempertimbangkan budaya-budaya masyarakat tertentu.²²

Prihal mengayomi dan juga mempertimbangkan budaya masyarakat tertentu hal seperti itu yang tercantum dalam khutbah tentunya menyindir dari sekelompok tertentu yang berada dalam suatu lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif atau bahkan menyantumkan nama seseorang dalam hal tersebut seperti nama Ir Samsudin.

Rekonstruksi strategis konseptual dan reorientasi tujuan dakwah mesti dilakukan. Karena dakwah Islam umumnya masih diyakini berasas pada al-Qur’an, maka upaya-upaya rekonstruksi dan reinterpretasi pemahaman atas teks-teks al-Qur’an mesti dilakukan guna

²¹ Ibid.,

²² John Esposito L, *Ensiklopedi Islam Indonesia Modern* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 20.

menghindari jurang perbedaan yang terlalu jauh antara pemahaman-pemahaman atas makna dan praktek yang seharusnya (*das sein*) dipahami da'i dengan praktek-praktek penganut agama (*das sollen*) yang tidak lepas dari pengaruh-pengaruh budaya masyarakat.²³

Dalam khutbah yang di sampaikan bapak H. Abdul Hakim, MEI. Sudah memenuhi rekonstruksi strategis konseptual dan reorientasi tujuan dakwah karena dalam khutbahnya beliau menyertakan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis yakni surat al Baqarah ayat 168 dan ayat 172, beberapa hadis dan cerita pada zaman Rasulullah seperti:

“hadis yang disampaikan Rasulullah dari abu hurairah “suatu saat nanti akan datang, tidak memperdulikan apa yang tidak dia pedulikan dia mencari rizki dari sesuatu yang haram atau halal”

“Ada sebuah hadis yang di riwayatkan oleh sahabat imam bukhori sahabat abdullah bin umar hadis itu sudah di ingatkan kepada kita, kita harus menyerah terhadap perintah dari Rosulullah yang halal sudah jelas yang haram juga sudah jelas, yang tiga ini barang siapa terjerumus pada subhat maka dia akan terjerumus pada perbukuan haram, kemudia tindak lanjut dari hadis itu, barang siapa yang bisa menjaga dari untuk tidak melakukan subhat berarti dia menjaga agama dan kehormatannya maka dia bisa menjaga kehormatannya dia akan di hormati orang dia akan di sungkani di segani oleh orang lain itulah konsep dalam Islam sehingga kita harus meniru apa yang di sampaikan oleh Rasulullah Saw”

”Ada sebuah cerita ada seorang hamba atau seorang budak yang bernama Mubarak setelah dia dimerdekakan dia disuruh menjaga kebun majikanya, lama kemudian majikan itu tidak melihat kebun itu kemudian datang pada penjaganya kemudian mencari atau mengambil buah yang manis-manis tapi akhirnya beliau menyampaikan atau mencarikan buah delima yang manis-manis itu kemudian dipetikan dan diberikan pada majikanya, apakah kamu tidak pernah melihat apakah kamu tidak pernah mengicipi kemudian Mubarak mengatakan bukankah tuan memerintahkan kami untuk melihat dan mengawasi saja, akhirnya kagum benar majikan ini kemudian akhirnya Mubarak ini belum menikah akhirnya Mubarak di nikahkan dengan putrinya sang majikan timbullah dan dibina kluarga yang baik sakinah mawadah akhirnya lahirlah seorang ulama' besar yang kaya dermawan dan ahli hadis juga yaitu Abdullah bin Mubarrok . itulah contoh bagaimana dengan kita apakah kita sudah melakukan hal seperti itu apakah kita sudah memberi contoh kepada putra putri

²³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan Media Utama, 1998), 26.

dan anak-anak keluarga kita, berilah anak-anak itu yang terbaik kalau anak itu dididik dengan yang terbaik keluarga di didik yang terbaik di beri makan dan minum yang baik dan halal saya yakin menjadi orang yang terkenal menjadi anak yang sholeh dan sholihah baik itu di hadapan Allah dan di hadapan kedua orang tuanya utamanya di dalam masyarakat.”²⁴

Jadi bila di Tarik kesimpulan dari beberapa analisis kontruksi khutbah toleransi beragama oleh beliau H Abdul Hakim, MEI. Bisa di katagorikan sebagai kontruksi khutbah yang intoleransi karena ada beberapa aspek yang tidak di penuhi dalam khutbah tersebut.

c. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama dakam khutbah H Abdul Hakim, MEI.

Kesimpulan dari prinsip-prinsip bertoleransi dari khutbah Dr Ir Muhammad Faqih MSA yakni:

1. Prinsip tauhid dalam khutbah H Abdul Hakim, MEI yakni ada beberapa yang tidak mencakup apa yang berlandaskan pada ketauhidan yakni khutbah beliau yang menyatakan masalah suatu lembaga yakni Legislatif, eksekutif dan juga yudikatif keharusan dalam khutbah mengajak mengejek suatu lembaga tertentu.

keharusan mengajak, bukan mengejek kepada Tuhan Allah SWT. (*ila sabili rabbik*). Meskipun dakwah telah memiliki konotasi sebagai upaya-upaya pemahaman (*understanding*), gerakan (*acting*) dan pengorganisasian (*organizing*) dalam menyampaikan pesan-pesan Islam.²⁵

²⁴ Abdul Hakim, *Khutbah Jumat*, Surabaya, pada tanggal 27-04-2018 pada hari Jumat pukul 12.13 Siang hari.

²⁵ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 59.

2. prinsip *bi al-Hikmah* (kearifan) dalam khutbah H Abdul Hakim, MEI dalam khutbahnya hanya menyampaikan seruan dan perintah untuk makan makanan yang halal dan meninggalkan makanan yang haram namun beliau memberikan contoh beberapa lembaga yang tertangkap KPK yang akan berpengaruh pada orang yang mendengarkan dan akan melukai perasaan sebagian golongan.

Trem *hikmah* dalam pengertian praktek dakwah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat kearah yang lebih baik dan sejahtera material (*lahiri*) maupun spiritual (*batini*).²⁶

3. Prinsip *bi l-mau'idzati'l-hasanah* (tutur kata yang baik),²⁷ ajaran secara baik atau nasihat²⁸ yang baik yang diperuntukkan bagi mad'u yang awam. dalam khutbah H Abdul Hakim, MEI khutbah bersifat menyudutkan beberapa kelompok lembaga, dan bagi seorang yang awam tidak faham masalah politik mereka akan sulit dalam memahami pesan yang disampaikan oleh khotib bapak H Abdul Hakim, MEI.

²⁶ Ibid., 60.s

²⁷ Endang S. Anshari, *Wawasan Islam* (Bandung:Pustaka Bandung, 1983), 161.

²⁸ Syaikh Mustafa Manshur, *Jalan Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984), 48.

4. prinsip *wajaadilhum billatu hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang paling indah/tepat dan akurat) yakni prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kekuatan argumentasi logis. Dalam penyampaian ceramah beliau H Abdul Hakim, MEI tidak adanya argumentasi hanya sebatas menyampaikan pesan khutbahnya.
5. Prinsip universalitas Islam adalah ajaran Tauhid. Dalam khutbah H Abdul Hakim, MEI mengajarkan hanya kepada Allah saja kita memohon perlindungan dan juga mengajarkan agar kita tidak melakukan sesuatu yang subhad.

Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan kecuali Allah) adalah landasan universalisme Islam. Tidak ada suatu kecenderungan benar kepada-Nya. Semua selain-Nya adalah palsu, makhluk dan sama di hadapan Allah yang sebenarnya. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li l-'alamin*). Tidak hanya umat Islam tetapi untuk manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah dan seluruh isinya.²⁹

6. Prinsip *liberation* (pembebasan). Pembebasan disini memiliki dua arti,³⁰ *pertama*, bagi da'I yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala ancaman teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. *Kedua*, kebebasan terhadap mad'u "*tidak ada paksaan dalam agama.*"

²⁹ Ibid., 63-65.

³⁰ Ismail R. Al-Faruqi dan Lamiya Faruqi, *Atlas Budaya Islam, (trj) dari The Cultural, Atlas of Islam* (Bandung: Mizan 1998), 223

Dalam khutbah beliau H Abdul Hakim, MEI tidak terdapat prinsip liberation karena ada kemungkinan dari apa yang di sampaikan beliau menimbulkan sebuah fitnah yang dapat merusak citra beliau.

7. prinsip rasionalitas Abad modern adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹ dalam khutbah beliau H Abdul Hakim, MEI beliau mengimbangnya dengan pendekatan-pendekatan yang rasional baik dalam pemahaman nilai agama maupun praktek keagamaan seperti menceritakan suatu cerita pada zaman dahulu seorang budak Mubarak yang bisa di ambil hikmah dari kisah tersebut.
8. Prinsip *Yatlu 'alaihim ayatihi* (membacakan), suatu prinsip pentahapan dalam berdakwah. Pengungkapan melalui ketajaman sensualitas indra lisan masih sangat diperlukan, Dalam khutbah yang di sampaikan beliau H Abdul Hakim, MEI dalam pelafalan atau intonasi beliau dalam menyampaikan sangat jelas dikarenakan volume suara beliau keras.
9. Prinsip *wa Yuzkihim wa Yu'allimuhum l-Kitab wa l-hikmah* (pencucian jiwa dengan pengajaran alkitab dan hikmah). Prinsip pencucian dari anasir-anasir jahiliyah dan kebodohan merupakan prioritas dalam aktivitas dakwah. Dan mengisinya dengan ilmu yang berlandaskan keimanan adalah solusi yang paling tepat dan strategis. Beliau H Abdul Hakim, MEI khutbah yang di bawakan beliau berisi mengenai keilmuan yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT namun di dalamnya terdapat kata-kata yang mampu mempengaruhi seseorang dalam pemahaman perselisihan dan permusuhan.

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 1982), 43.

10. Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani, yaitu prinsip moral dan etik yang diturunkan dari isyarat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang nilai buruk dan keharusan perilaku ketika melaksanakan dakwah Islam termasuk di dalamnya bidang dakwah antar budaya.³²

Beliau H Abdul Hakim, MEI menggunakan surat al-Baqarah ayat 172 dalam al-Qur'an dan juga beberapa hadis dari Rasulullah beserta cerita-cerita zaman terdahulu.

Jadi dari ke 10 prinsip-prinsip toleransi beragama H Abdul Hakim, MEI memenuhi dari 4 prinsip toleransi beragama yakni Prinsip universalitas Islam, prinsip rasionalitas, prinsip *Yatlu 'alaihimi ayatihi* dan Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani. 1 prinsip yang tidak beliau pakai prinsip *wajaadilhum billatu hiya ahsan* karena dalam ceramah beliau tidak menggunakan perdebatan argumentasi. Dan 5 prinsip yang bertentangan dengan khutbah beliau yakni Perinsip tauhid, prinsip *bil hikmah*, Prinsip *bi l-mau'idzati'l-hasanah*, Prinsip *liberation*, Prinsip *wa Yuzkihim wa Yu'allimuhum l-Kitab wa l-hikmah*.

2. Konstruksi Khutbah H. Abdul Hakim, MEI Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

a. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri H. Abdul Hakim, MEI

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. ia merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio kultural. dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-

³² Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, 67.

kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut. Secara konseptual, momen penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian dengan jama'ah dan mahasiswa, dosen sekaligus pendengar khutbah di Masjid Ulul Albab Surabaya, beliau melihat setiap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat atau bisa di sebut yang lagi populer sehingga tema tersebut menjadi hal yang menarik untuk di kaji bagi beliau kemudian tema tersebut di jadikan bahan dalam berkhotbah. H Abdul Hakim, MEI adalah dosen di UINSA universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan tingkatan pendidikan formal dan pendidikan non formal di pesantren Al Musyadad selama tiga tahun mulai dari tahun 1992-1995. Beliau sekolah di MI, SMP, SMA di kota gersik dan melanjutkan kuliah di UT (universitas terbuka), dan melanjutkan S2 nya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya UINSA dengan jurusan Ekonomi Islam dan beliau S3 masih proses penyelesaian di UINSA.

Beberapa latar belakang pendidikan H Abdul Hakim, MEI membuat beliau terkontaminasi pergaulan yang berada di Negara sendiri. Abdul Hakim juga dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya, beliau diberi amanah untuk mengajar mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan beliau juga aktif dalam keorganisasian di desa Panceng Gersik.

Kedua, H Abdul Hakim, MEI mengawali khutbahnya dengan cara mengajak untuk meningkatkan taqwa kepada Allah seperti dalam isi khutbahnya sebagai berikut:

“Marilah bersama-sama saling meningkatkan taqwaallah, tidak melaksanakan yang telah dilarang dan melaksanakan yang telah diperintah oleh Allah sehingga kita selalu mendapatkan kebahagiaan, dan selalu kita dapat petunjuk dari Allah orang yang

demikian itu termasuk orang yang muttaqin, orang yang bertaqwa dan disisi Allah biasanya dilindungi oleh Allah SWT dalam kehidupan ini”

Untuk menjaga diri dari memakan makanan yang haram H Abdul Hakim, MEI mengambil dalam sebuah surat dalam al-Quran yakni surat al-Baqarah ayat 168 beliau menyesuaikan ayat yang di berikan dengan tema yang di bawakannya, yang artinya

“hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”

Para pendengar di masjid ulul albab terdapat mahasiswa, dosen, pegawai akademik, satpam dan beberapa orang musafir dari luar dan banyak lagi, H Abdul Hakim, MEI mengajak para jama'ah agar meninggalkan makanan yang haram serta memberi makan kepada keluarga dengan makanan yang halal. Karena sebagian dari audiens dalam sholat jumat adalah para orang tua atau sudah menikah, adapun bagi seorang mahasiswa atau seorang yang masih belum menemukan jodohnya di kemudian hari pastinya akan menikah dan memiliki keluarga, dan tema ataupun khutbah tersebut biasa di jadikan pelajaran bagi mereka yang belum berkeluarga. Khutbah beliau yakni:

“Dalam kehidupan keseharian kita tidak terlepas dari masalah masalah yang mengikat pada diri kita terutama pada prilaku kita apakah prilaku kita nanti atau yang kita alami baik yang sudah atau akan, sudahkan kita menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sudahkah kita memberi makan keluarga, melakukan sesuatu dengan jalan yang baik, dalam surat al Baqarah ayat 168 ayat al quran.”

“Hal ini adalah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keadaan lapang maupun sempit kita selalu untuk memberikan nafkah, kita mencari nafkah untuk di berikan kepada anak-anak istri dan keluarga kita dengan jalan yang baik dan halal bukan hanya sekedar baik tapi tidak haram karena itu termasuk orang yang termasuk muttaqin”

Ketiga, H Abdul Hakim, MEI Penyesuaian mulai dari pola pikir yang berada di lingkungan kampus yakni beberapa pendengar merupakan orang-orang yang kritis sebab lebih

dengan yang terbaik keluarga di didik yang terbaik di beri makan dan minum yang baik dan halal saya yakin menjadi orang yang terkenal menjadi anak yang sholeh dan sholihah baik itu di hadapan Allah dan di hadapan kedua orang tuanya utamanya di dalam masyarakat.”

“Ada sebuah riwayat Rasulullah bersama dengan seorang sahabat melihat seorang yang berjalan terseok-seok rambutnya panjang kemudian nabi mengatakan mereka adalah orang-orang yang pakaiannya adalah terdiri dari hal yang haram makanannya makanan yang haram bagaimana bisa di terima bagaimana bisa diterima doanya karena dia tergelimang dengan dosa dosa yang ada dan dosa yang dimiliki dan yang terakhir adalah orang-orang yang telah memanfaatkan dan memakan makanan dan minuman barang yang halal orang yang terhindar dari perbuatan dosa karena orang itu telah menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah”

H Abdul Hakim, MEI menggunakan Bahasa sebagai media dakwah dengan jama'ah, menjadi seperti mantra bagi pendengar atau jama'ah dalam menyampaikan pesan khutbah sehingga dapat dimengerti secara jelas dan mampu diamalkan. Oleh karena itu, bahasa motivasi dan nasehat melalui beberapa hadis dan juga cerita terdahulu sangatlah menjadi rangsangan bagi jama'ah untuk menjalankan kehidupan secara baik dan benar sesuai tuntunan Agama Islam dengan selalu menjaga makanan yang dimakan agar tidak terjerumus pada perbuatan dan juga makanan yang haram.

b. Objektivasi: Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-kultural H. Abdul Hakim, MEI

Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektis. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi. Proses di dalam objektivasi itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pelebagaan atau institusionalisasi, yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Mereka para jama'ah tentu sudah pasti mengetahui kewajiban sebagai umat Islam melaksanakan sholat jumat. Abdul Hakim berpesan “ kita ini mencari nafkah untuk diberikan kepada anak-anak dan istri serta keluarga dengan jalan yang baik dan halal bukan sekedar baik tapi tidak haram”. Mereka melakukan mencari nafkah dengan jalan yang baik bahkan tidak cukup baik namun halal itu sebuah cara untuk memperoleh capaian menjadi orang yang muttaqin.

Disitu ada proses renungan yang memang alamiah dirasakan oleh jama'ah, sudahkah saya ini memberikan nafkah kepada anak istri dan keluarga dengan cara yang baik? Sudahkah kita memberi makan sehari sehari dengan makanan yang halal, bukan hanya makanannya yang halal, tetapi apakah caranya sudah halal atau yang sudah diridhoi oleh Allah? Pola pikir yang seperti itu selalu bertanya-tanya pada diri kita sendiri. Sebab dan akibatnya pasti akan terjadi dikemudian hari sebab proses alamiah inilah pada diri seseorang tidak kemungkinan menerima atau menolak dan itu pola pikir yang menjadikan manusia melakukan instropeksi diri. Mereka tahu sebenarnya apa sebab dan akibat jika mecari nafkah yang tidak baik.

Kedua, habitualisasi atau pembiasaan, yaitu proses di mana tindakan rasional bertujuan itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Peta kesadarannya telah menerima dan sistem evaluasi yang berasal dari sistem nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mekanisme kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi sesuatu yang habitual, maka telah

membiasakan dirinya melakukan hal yang halal dan terhindar dari subhad seperti dalam khutbah beliau:

“Di samping itu seorang yang memakan makan yang halal dan baik itu berarti akan mendapatkan keturunan yang baik pula seperti keturunan kiyai orang-orang yang alim di daerah-daerah tertentu saya yakin buah itu tidak jauh jatuhnya dari pohon, apabila pabaknya adalah tokoh terkenal maka ia juga terkenal dan seorang yang alim.”

Beliau selain menggunakan beberapa lembaga dalam khutbahnya yang mampu menimbulkan kesalah fahaman beliau juga memberikan manfaat atau hasil dari melakukan hal yang halal dan meninggalkan hal yang haram dengan memperoleh keturunan yang baik apabila pola makan dan pekerjaan kita terhindar dari perkara yang di haramkan.

c. Internalisasi : Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural H. Abdul Hakim, MEI

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Nilai-nilai pola pikir serta nasehat melalui berbagai hadis dan cerita zaman dahulu yang telah di sampaikan H Abdul Hakim MEI berupa ajakan untuk menjadi pribadi yang terhindar dari hal yang haram, apakah beliau melakukan hal yang halal dan terhindar dari perbuatan subhat serta tidak terjerumus pada hal yang haram. Peneliti tidak dapat mengidentifikasi dalam hal haram ataupun halal yang di lakukan oleh H Abdul Hakim MEI karena hal tersebut merupakan bukan wilayah peneliti untuk mengoservasi masalah pribadi diri seseorang.

Dengan melakukan hal yang di ajarkan nabi agar kita tidak terjerumus pada perbuatan yang haram akan menjadi sebuah pemahaman dan akan memberikan pemahaman terhadap para jama'ah bahwa kewajiban kita sebagai umat Islam memberi makan keluarga dengan cara yang halal tidak haram dan tidak melakukan hal ataupun perbuatan yang haram yang di larang oleh agama. Dan apabila jama'ah melihat dari isi khutbah yang menyangkut pada lembaga-lembaga kenegaraan maka akan menimbulkan kesalah pahaman anantara orang satu dengan yang lainnya yang bisa memicu pada perdebatan dan pertikaian.

Katika seseorang mampu mengimplemetasikan pesan-pesan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 168 dan 172 dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk melakukan yang halal dan meninggalkan yang haram akan melahirkan pribadi-pribadi yang bertaqwa seperti ajaran agam Islam. Seperti yang telah disampaikan beliau H Abdul Hakim MEI agar kita mampu meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Dialektika Esternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi H Abdul Hakim, MEI

Table 1.3
Dialetika khatib

Momen	Proses	Fenomena
Esternalisasi	Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural	Khutbah yang dilakukan H Abdul Hakim, MEI yakni dengan mengambil tema yang lagi poluler di kalangan masyarakat. Mengambil tema melakukan hal yang halal dan meninggalkan perbuatan yang haram beliau menggunakan surat yang bersesuaian yakni surat al-Baqarah ayat 168 dan 172. H Abdul Hakim, MEI menggunakan pola pikir para dosen dan mahasiswa yang di aplikasikan melalui motivasi dan nasehat-nasehat yang disertai hadis Nabi Muhammad beserta cerita-cerita terdahulu.

Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	<p>Mereka para jam'ah melaksanakan shalat jumat sebagai kewajiban umat Islam dan mendengarkan khtbah jumat yang akan mampu merubah pola fikir jama'ah dengan melakukan perbuatan dan makan-makanan yang halal dan meninggalakn yang haram yang akan berpengaruh pada keturunan.</p> <p>H Abdul Hakim, MEI mengambil sebuah contoh yang melibatkan beberapa lembaga seperti legislatif, eksekutif dan yudikatif dalam pemahaman perbuatan yang tidak baik sehingga menimbulkan berbagai persepektif yang berbeda-beda dikalangan masyarakat yang mendengarkan khutbah beliau.</p> <p>Sehingga dampak yang ditimbulkan akan berbeda pada setiap jama'ah yang mendengarkan ada yang berfikir positif dan ada pula yang berpandangan negatif tentang hal tersebut.</p>
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	<p>H Abdul Hakim, MEI menganjurkan agar melakukan hal yang halal dan juga meninggalkan yang haram bagi para pendengar menimbulkan motivasi tersendiri yakni bagi yang sudah berkeluarga memiliki kewajiban memberikan makan keluarga dan juga anak dan berkewajiban didalam mencari nafkah.</p> <p>Apabila seseorang mampu mengaplikasikan segala sesuatu dalam kehidupanya sesuai dengan ajaran al-Quran maka akan menjadikan pribadi yang lebih bertaqwa kepada Allah SWT berdampak baik dalam kehidupanya.</p> <p>Dan apabila jama'ah merespon dengan respon yang tidak baik maka akan menimbulkan perselisihan sosial di antara masyaraka, dosen, mahasiswa atau bahkan dengan khatib atau penceramah.</p>

3. Dasar pijak konstruksi khutbah toleransi beragama H. Abdul Hakim, MEI

Jika melihat persiapan khutbah sang da'I ini cukup signifikan karena khutbah menurut beliau tidak perlu persiapan yang matang tinggal mengambil satu hadist satu ayat al-Qur'an jadilah materi khutbah ujar beliau dalam wawancara kemarin. Dari situlah peneliti menanyakan apa menjadi dasar atau rujukan utama pada mempersiapkan khutbah.

Padahal jika melihat dalam buku Dale Carnegie, khutbah adalah suatu yang bagus, akan tetapi hal ini tidaklah merupakan kawan tidur yang baik. Namun meskipun demikian, saya pernah mengalami terbangun tengah malam, kemudian saya catat bebrapa gagasan yang muncul dalam kepala saya agar besok paginya saya tidak lupa.³³

Semakin sedikit kita berpidato seharusnya semakin panjang kita berupaya untuk menyiapkan karena hanya kata-kata yang terpenting yang langsung membuat para pendengar menikmati sajian khutbah yang simple dan melekat pada hati para pendengar. Jika semakin lama kita akan berbicara di depan public maka persiapan tidak perlu terlalu panjang, karena cukup pengalaman dan informasi kemudian ditinjau dari ayat al-Qur'an dan hadist seperti halnya ceramah pengajian di majelis ta'lim.

Jadi sang khatib tidak melakukan persiapan yang matang, maka beliau mencari alternatif untuk melakukan mencari bahan melalui teknologi yang canggih dengan cara membrowsing tema-tema atau materi khutbah diberbagai situs ataupun media online. Oleh sebab itu khutbah yang disampaikan mengandung aspek aspek yang negatif karena pijakn

³³ Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato* (Nur Cahaya: Surabaya,), 38

yang dipakai adalah pesan-pesan whatsapp, dan buku terjemahan seperti halnya terjemah tafsir jalalain, kitab kitab yang tertera dalam smartphone yang sudah di download di playstore.

Bila diambil kesimpulan tersebut melihat latar belakang belakang kehidupan dan pola pikir yang dimiliki oleh kedua khatib tersebut adalah :

Table 1.4

Dasar Pijakan Kehidupan Khatib

No.	Aspek	Khatib	
		Dr. Muhammad Faqih, MSA	H. Abdul Hakim, M.Ei
1.	Pendidikan	Sekolah Rakyat, MI NU, SMP Negeri Lamongan, SMA Negeri Lamonga, S1 ITS (Fakultas Teknik Arsitektur), S2 ITB (Prodi Arsitektur), S3 University of Newcastle Upon Type, School Architecture Planning and Landscape (SAPL) Center For Architecture Reseach and Development Overseas Cardo United Kingdom. (mengaji di KH. Muhammad Syakir Huda, Deket Wetan dan KH. Asyiqin Ghozali, Lamongan	MI Panceng, SMP Negeri kampung teratai, SMA negeri 1 Gresik, PP Al-Musyadad, S1 Universitas Terbuka (Ekonomi), S2 Ekonomi Islam UINSA.
2.	Pergaulan	Kontaminasi asing dan WNI, ulama' penggagas NU di Inggris.	Indonesia dan organisasi di tempat tinggal (desa)
3.	Dasar pijak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kitab tafsir al Ibriz 2. Tafsir Al Misbah 3. Tafsir Ibnu Kasir 4. Tarbihul Ghofilin 5. Kitab Irsyadul Ibad 6. Ihya Ulumiddin 7. Asbabun nuzul fi lubabin nuqul 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadist buchori muslim 2. Tafsir al-Mishbah 3. Tafsir Jalalain Terjemah 4. Akses internet, 5. Media sosial (Whatsap)

		8. Sejarah kebudayaan Islam karya Ahmad Salabi 9. dan di tunjang dengan kitab-kitab lainya seperti buku-buku ke Islaman kontemporer.	6. Playstore (maktabah samila, kutubuh sittah)
4.	Karakter	Lebih lembut, dalam berbicara, tidak temperamental.	Lebih tegas. Dan keras dalam penyampaian khutbah.
5.	Pengalaman Hidup	Lebih banyak, karena banyaknya pergaulan dan organisasi serta tingkat pendidikan.	Organisasi desa dan masyarakat.
6.	Motivasi	Perpegang teguh dengan amanah dan nasihat para guru dan kiai. (Muhammad Syaqir, Muhammad Asyiqin Ghozali).	Pada guru di pesantren al-Musyadad.
7.	Umur	Lebih tua.	Lebih muda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis konstruksi khutbah toleransi beragama oleh para khatib

- a. Analisis konstruksi khutbah toleransi beragama oleh beliau Dr Ir Muhammad Faqih MSA bisa di katagorikan sebagai konstruksi khutbah yang toleransi dibandingkan H Abdul Hakim, MEI karena khutbah beliau memenuhi aspek yang bisa dikatakan bahwa khutbah tersebut bersifat toleransi.
- b. Analisis konstruksi khutbah toleransi beragama oleh beliau H Abdul Hakim, MEI. Bisa di katagorikan sebagai konstruksi khutbah yang kurang toleransi dibandingkan Dr Ir Muhammad Faqih MSA karena ada beberapa aspek yang tidak di penuhi dalam khutbah tersebut.

2. Dasar pijak konstruksi khutbah toleransi beragama

Bila dilihat dari latar belakang kehidupan dan pendidikan, pergaulan, pola pikir, karakter, motivasi, buku yang di pakai, sumber materi khutbah, umur dan pengalaman hidup yang di jelaskan penulis di bab IV dari kedua khatib dapat di ambil kesimpulan:

- a. Khutbah yang disampaikan oleh bapak Dr. Muhammad Faqih, MSA., Memiliki pijakan yang dikategorikan toleransi dibandingkan H Abdul Hakim, MEI karena pengalaman hidup yang lebih luas serta umur beliau yang lebih tua dari H Abdul Hakim, MEI dan juga banyaknya membaca kitab-kitab, buku keislaman dan tafsir.

- b. Khutbah yang di sampaikan oleh bapak H Abdul Hakim, MEI memiliki pijakan yang di katagorikan kurang toleransi karena bila di bandingkan dengan Dr. Muhammad Faqih, MSA beliau kurangnya membaca kitab-kitab dan lebih cenderung menggunakan media modern melalui smartphone sehingga menghasilkan isi khutbah yang mengatas namakan lembaga tertentu yang beritanya tersebar di media sosial.

B. Rekomendasi dan Saran

Dari hasil penelitian terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti terhadap para khatib, dalam menyampaikan khutbah toleransi.

1. Bagi Muhammad Faqih, MSA agar didalam menyampaikan khutbah lebih keras dan jelas, sehingga suara dan getakkan ketika menyampaikan akan dapat memudahkan jama'ah dalam memahami isi khutbah tersebut.
2. Bagi H. Abdul Hakim, agar ketika menyampaikan khutbah agar tidak mengklaim suatu lembaga di dalam khutbahnya. Karena hal tersebut dapat menyinggung perasaan jama'ah yang bersangkutan serta menimbulkan pemahaman yang bersifat negative bagi para jama'ah.
3. Bagi para khatib atau petugas khutbah pada sholat jum'at agar memperbanyak literature dan wawasan keilmuan mengenai khususnya agama Islam, sehingga ketika mendapatkan tugas khutbah jangan hanya mengambil suatu informasi yang kurang jelas atau mengambil di media sosial. Lebih baiknya membuka kitab keislaman, tafsir atau buku-buku karangan ulama'-ulama' besar, sehingga khatib tidak menjadi konsumen media atau menjadikan alat teknologi sebagai rujukan utama dalam khutbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allaf, Abdullah Ahmad Al. *1001 Cara Berdakwah*. Solo: Ziyad Visi Media, 2008.
- Banna, Shofwan Al. *100 % Dakwah Keren*. Yogyakarta: Book Magz, 2007.
- Anshari, Endang S. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Bandung, 1983.
- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aripudin, Acep, dan Syukriadi Sambas. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah (Studi Atas Beberapa Prinsip dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah)*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2015.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- , *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- , *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Berger, Peter dan Thomas Lukcmannn, *The Social Construction of Rality: A Treatise in the Sosiology of Knowledge*, New York, 1966.
- Bertensns, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Budayata, Muhammad. Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Waktu Telu Vs Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Kontruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger Dan Thomas Luckman N*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Kontruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger Dan Thomas Luckman N*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008)
- . *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- . *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Cole, Stephen. *The Sociological Method: An Introduction to The Science of Sociology*. Chicago: Rand Mc Nally Company, 1980.
- Carnegie, Dale. *Teknik dan Seni Berpidato*. Surabaya: Nur Cahaya 2000.
- Dachlan. *Kenang-Kenangan Haul Agung Sunan Ampel*. Surabaya: Nindya Karya, 1994.
- Esposito L, John. *Ensiklopedia Islam Indonesia Modern*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Faqih, Muhammad. *Khatbah Jumat*. Surabaya, pada tanggal 20-04-2018 pada hari Jumat pukul 11.51 Siang Hari.
- . *Wawancara*. Surabaya Kampus ITS, pada tanggal 25-06-2018 hari Senin pada pukul 11.00 Siang Hari.
- Hakim, Abdul. *Khatbah Jumat*. Surabaya, pada tanggal 27-04-2018 pada hari Jumat pukul 12.13 Siang Hari.

------. *Wawancara*. Surabaya kampus UINSA, pada tanggal 25-06-2018 hari senin pada pukul 15.00 Sore Hari.

Hidayat, Umar. *Merindukan Jalan Dakwah*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2011.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

------. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Kirk, Jerome, Merc L, Miller, *Reability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publication, 1980.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2012.

Kusnawan, Aep. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Latif, Nasaruddin. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyyah*. Jakarta: Firma Dara, 1971.

L Berger, Peter & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataaan*. Jakarta: LP3ES, 1190.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1982.

Manshur, Syaikh Mustafa. *Jalan Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984.

Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya – Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2010.

Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulayana, Deddy. Djalaluddin Rakhmat. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Menoropong Politik dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Munawwir, KH Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Munir Amin, Samsul. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Munir, Muhammad. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Mustafa Yakub, Ali. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2001.
- Nasution, S. *metode research*. Jakarta: bumi aksara, 1996.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Qahthani, Said Al. *Menjadi Da'I Yang Sukses*. Bandung: Qisthi Press. 2005.
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabet, 2013.
- R, Ismail. Al Faruqi. Lamiya Faruqi. *Atlas Budaya Islam trj The Cultural Atlas Of Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- S. Endang. Anshari. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Bandung, 1983.
- Saiful Muhtadi, Asep, Agus Ahmad Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Seltiz, Cl. *Research Methods in Social Relations*. New York: Holt, Rinehart and Windston, 1964.
- Seohartono,Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan Media Utama, 1998.
- Sholikhah, Siti. *Metode Dakwah Bil Lisan*.<http://www.SitiSholikhah18.blogspot.com>, 3 Juli 2018.
- Sorrel, Tom. *Saya Berfikir Maka Saya Ada*. Jakarta: Grafiti, 1994.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subiyanto,Ibnu *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1986.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sunarto, Ahmad. *Etika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press, 2015.
- Suparno, Paul.*Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suryabrata,Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Jogjakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.

- . *Filsafat Dakwah*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Thahadi, Miswan. *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*. Jakarta: al-I'tishom, 2008.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Kanseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Uhar, Suhar Saputra, *Metode Penelitian. (Kuantitatif, kualitatif dan tindakan)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Yakan, Fathi. *Yang Berjatuhan di Jalan Dakwah*. Jakarta: al-I'tishom, 2007.
- Yayasan Pembina IAIN Sunan Ampel. *Pembangunan Masjid Kampus IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Press, 1990.